

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH
DI KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

Silva Dwi Pradisca
2014131008



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRACT

ANALYSIS OF INCOME AND WELFARE LEVEL HOUSEHOLD OF RICE FARMER IN CANDIPURO DISTRICT LAMPUNG SELATAN REGENCY

By

Silva Dwi Pradisca

This study aims to analyze: (1) the income of paddy rice farming, (2) the household income of paddy rice farmers, and (3) the level of household welfare of paddy rice farmers in Candipuro District, South Lampung Regency. This study uses a survey method. The location of the research was deliberately chosen in Candipuro District, South Lampung Regency as a rice producer center in South Lampung Regency. The number of samples in this study was 72 paddy rice farmers and was taken using simple random sampling. Data were collected from December 2023 to January 2024. The data analysis method used is income analysis and household welfare analysis based on Sajogyo (1997) and BPS (2014) criteria. The results of the study show that: (1) the average income of paddy rice farming with a land area of 0,79 ha is Rp 19.477.190,10 in the first planting season and Rp 29.996.384,55 in the second planting season, (2) the average household income of paddy rice farmers is Rp 60.991.144,10/year, (3) based on the Sajogyo criteria, 73,61% of paddy rice farmers are included in the moderately prosperous category and based on the BPS criteria, 97,22% of paddy rice farmer households are included in the prosperous category.

Keywords: farming income, paddy rice, welfare

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH DI KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Silva Dwi Pradisca

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) pendapatan usahatani padi sawah, (2) pendapatan rumah tangga petani padi sawah, dan (3) tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode survei. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan sebagai sentra produsen padi di Kabupaten Lampung Selatan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 72 petani padi sawah yang dipilih secara acak sederhana. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Desember 2023 sampai Januari 2024. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis kesejahteraan rumah tangga berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) dan BPS (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) rata-rata pendapatan usahatani padi sawah dengan luas lahan 0,79 ha sebesar Rp 19.477.190,10 pada musim tanam I dan Rp 29.996.384,55 pada musim tanam II, (2) rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi sawah adalah Rp 60.991.144,10 per tahun, (3) berdasarkan kriteria Sajogyo 73,61% petani padi sawah termasuk pada kategori cukup sejahtera dan berdasarkan kriteria BPS sebesar 97,22% rumah tangga petani padi sawah termasuk pada kategori sejahtera.

Kata kunci: pendapatan usahatani, padi sawah, kesejahteraan

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH
DI KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

SILVA DWI PRADISCA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

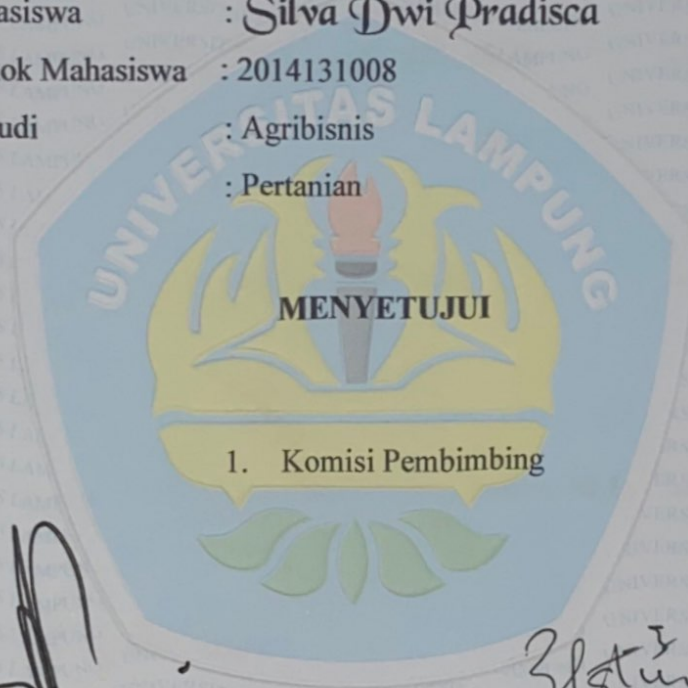
Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH DI KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Silva Dwi Pradisca**

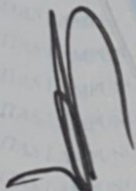
Nomor Pokok Mahasiswa : 2014131008

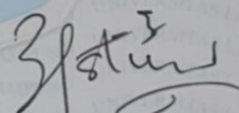
Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

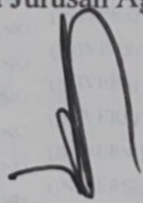


1. Komisi Pembimbing


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004


Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.
NIP 196208161987032002

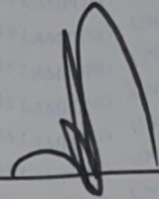
2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

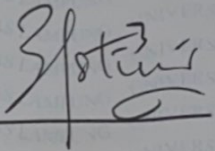
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

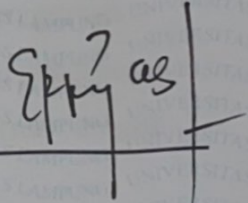
Ketua : Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.



Sekretaris : Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.



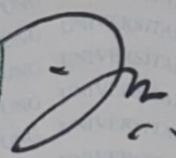
Anggota : Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 196411181989021002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 14 Agustus 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silva Dwi Pradisca
NPM : 2014131008
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung,

Penulis



Silva Dwi Pradisca
NPM 2014131008

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung pada tanggal 24 Juli 2002, sebagai anak kedua dari dua bersaudara pasangan Bapak Sungkowo dan Ibu Muslikah. Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) diselesaikan di TK Al-Khairiyah pada tahun 2008, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 5 Sidorejo pada tahun 2014, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Sidomulyo pada tahun 2017, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Kalianda pada tahun 2020. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2020 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari di Desa Sidomulyo, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2021. Penulis melaksanakan kegiatan membangun desa di Pekon Lugusari, Kabupaten Pringsewu pada program hibah PKK Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada bulan September sampai November 2022. Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT Centralpertiwi Bahari pada bulan Juni sampai Agustus 2023.

Penulis pernah menjadi Asisten Dosen mata kuliah Teknologi Informasi Agribisnis pada semester genap 2021/2022, Asisten Dosen mata kuliah Usahatani pada semester genap 2022/2023, dan Asisten Dosen mata kuliah Tataniaga Pertanian pada semester genap 2023/2024. Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan internal

kampus yaitu menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis
(Himaseperta) Universitas Lampung di Bidang Akademik dan Profesi pada tahun
2022-2023.

SANWACANA

Bismillahirrahmannirrahiim,

Alhamdulillah Robbil 'Alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala berkat, limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan”. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., sebagai Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung dan Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu, bimbingan, motivasi, saran, keyakinan, arahan, nasihat, semangat, dan waktunya kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., sebagai Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Ir. Suriaty Situmorang, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu, bimbingan, motivasi, saran, keyakinan, arahan, nasihat, semangat, dan waktunya kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Dosen Pembahas atas ilmu, masukan, saran, arahan, dan waktunya yang telah diberikan dalam proses penyempurnaan skripsi ini.

6. Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan ilmu, motivasi, nasihat, dan semangat kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
8. Kedua orang tuaku tersayang, Ibu Muslikah dan Bapak Sungkowo, yang telah memberikan doa yang tidak pernah henti, semangat, kasih sayang, perhatian, motivasi, saran, kesabaran, dan telah membimbing, mendidik, mendukung penulis dalam segala hal serta selalu berada di samping penulis selama ini.
9. Kakakku tersayang, Atika Kusuma Dewi dan Cakra Gani Aziz, yang telah mendoakan, memberikan semangat, dan membantu penulis selama ini.
10. Keponakanku tersayang, Ayesha Izzati Mahreen yang selalu memberikan semangat dan keceriaan kepada penulis.
11. Sahabatku, Ariane Jeanifer, Nisrina Khairiyah Saputri, Refi Ayu Lestari, dan Zhilal Zhafirah atas segala doa, saran, bantuan dan semangat.
12. Teman-teman Agribisnis Angkatan 2020 atas segala hal yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan sampai dengan tahap penyelesaian skripsi ini.
13. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Lucky, Mas Boim, dan Mas Bukhori, atas semua bantuan yang telah diberikan.
14. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan sampai dengan tahap penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah S.W.T membalas kebaikan Bapak, Ibu, dan semua pihak yang sudah penulis sebutkan dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak serta almamater tercinta.

Bandar Lampung, Juni 2024

Penulis,

Silva Dwi Pradisca

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan Pustaka.....	11
1. Padi Sawah	11
2. Konsep Usahatani.....	15
3. Pendapatan Usahatani	17
4. Pendapatan Rumah Tangga	18
5. Kesejahteraan Rumah Tangga.....	19
6. Kajian Penelitian Terdahulu.....	25
B. Kerangka Pemikiran.....	33
III. METODE PENELITIAN.....	36
A. Metode Penelitian	36
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	36
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian	42
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	44
E. Metode Analisis Data.....	44
1. Analisis Pendapatan Usahatani	45
2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani.....	46
3. Tingkat Kesejahteraan Petani.....	46
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	53
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan	53
1. Keadaan Geografi.....	53
2. Keadaan Iklim	54
3. Keadaan Demografi.....	55
4. Keadaan Pertanian.....	55

B.	Gambaran Umum Kecamatan Candipuro	56
1.	Keadaan Geografi.....	56
2.	Keadaan Demografi.....	57
3.	Keadaan Pertanian.....	58
C.	Gambaran Umum Desa Sinar Pasemah	59
1.	Keadaan Geografi.....	59
2.	Keadaan Demografi.....	59
3.	Keadaan Pertanian.....	59
D.	Gambaran Umum Desa Trimomukti	60
1.	Keadaan Geografi.....	60
2.	Keadaan Demografi.....	60
3.	Keadaan Pertanian.....	61
V.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A.	Karakteristik Responden	62
B.	Usahatani Padi Sawah.....	68
1.	Budidaya Tanaman Padi Sawah.....	68
2.	Pola Tanam.....	70
C.	Biaya Usahatani Padi Sawah	71
1.	Biaya Benih	71
2.	Biaya Pupuk	73
3.	Biaya Pestisida	74
4.	Penyusutan Alat.....	76
5.	Penggunaan Tenaga Kerja.....	77
6.	Biaya Pajak.....	80
7.	Biaya Sewa Lahan	80
8.	Biaya Karung, Angkut, dan Listrik	80
9.	Total Biaya Usahatani Padi Sawah	81
D.	Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah .	83
1.	Produksi Usahatani Padi Sawah.....	83
2.	Penerimaan Usahatani Padi Sawah	85
3.	Pendapatan Usahatani Padi Sawah.....	86
E.	Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Responden.....	91
1.	Pendapatan Usahatani/Budidaya (<i>On Farm</i>).....	92
2.	Pendapatan Pertanian di Luar Usahatani (<i>Off Farm</i>)	93
3.	Pendapatan Usaha Non Pertanian (<i>Non Farm</i>)	94
4.	Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah	95
F.	Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah.....	96
1.	Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Kriteria Sajogyo (1997).....	97
2.	Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Kriteria Badan Pusat Statistik (2014).....	108
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	116
A.	Kesimpulan	116
B.	Saran	117

DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN.....	127

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan di Provinsi Lampung, tahun 2020-2021 (juta rupiah).....	2
2. PDRB menurut lapangan usaha pertanian atas dasar harga konstan di Provinsi Lampung, tahun 2020-2021 (juta rupiah)	3
3. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman padi menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, tahun 2020-2021.....	5
4. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman padi menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2020-2021	6
5. Kajian penelitian terdahulu	27
6. Produktivitas padi sawah menurut keluarga/desa di Kecamatan Candipuro, tahun 2021	42
7. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik Susenas (2014) disertai variabel, kelas, dan skor	50
8. Luas panen dan produksi tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2023	56
9. Luas panen dan produksi tanaman pangan di Kecamatan Candipuro, tahun 2023	58
10. Karakteristik petani padi sawah responden di Kecamatan Candipuro, tahun 2023.....	63
11. Penggunaan varietas benih oleh petani padi sawah di Kecamatan Candipuro, tahun 2023	72
12. Rata-rata penggunaan benih padi oleh petani padi sawah di Kecamatan Candipuro, tahun 2023.....	72

13. Rata-rata penggunaan pupuk oleh petani padi sawah di Kecamatan Candipuro, tahun 2023	73
14. Rata-rata penggunaan pestisida oleh petani padi sawah di Kecamatan Candipuro, tahun 2023	75
15. Rata-rata penyusutan alat yang digunakan oleh petani padi sawah di Kecamatan Candipuro, tahun 2023	77
16. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi sawah di Kecamatan Candipuro, tahun 2023	78
17. Rata-rata biaya penggunaan tenaga kerja oleh petani padi sawah di Kecamatan Candipuro, tahun 2023	79
18. Rata-rata biaya karung, angkut, dan listrik oleh petani padi sawah di Kecamatan Candipuro, tahun 2023	81
19. Rata-rata biaya produksi padi sawah di Kecamatan Candipuro, tahun 2023	82
20. Rata-rata produksi padi sawah petani responden selama satu tahun di Kecamatan Candipuro, tahun 2023	84
21. Rata-rata penerimaan usahatani padi sawah di Kecamatan Candipuro, tahun 2023	86
22. Ringkasan analisis pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Candipuro, tahun 2023	88
23. Rata-rata pendapatan usahatani/budidaya di Kecamatan Candipuro, tahun 2023	92
24. Rata-rata pendapatan <i>off farm</i> petani padi sawah di Kecamatan Candipuro, tahun 2023	93
25. Rata-rata pendapatan <i>non farm</i> petani padi sawah di Kecamatan Candipuro, tahun 2023	95
26. Struktur pendapatan rumah tangga yang diterima oleh petani padi sawah responden di Kecamatan Candipuro, tahun 2023	96
27. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani padi sawah responden di Kecamatan Candipuro, tahun 2023	98
28. Rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga petani padi sawah responden di Kecamatan Candipuro, tahun 2023	102

29. Proporsi pengeluaran pangan dan non pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga petani padi sawah responden di Kecamatan Candipuro, tahun 2023	106
30. Sebaran golongan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah responden di Kecamatan Candipuro, tahun 2023	107
31. Skor perolehan kependudukan rumah tangga petani padi sawah responden di Kecamatan Candipuro, tahun 2023	109
32. Skor perolehan kesehatan dan gizi rumah tangga petani padi sawah responden di Kecamatan Candipuro, tahun 2023	110
33. Skor perolehan pendidikan rumah tangga petani padi sawah responden di Kecamatan Candipuro, tahun 2023	110
34. Skor perolehan ketenagakerjaan rumah tangga petani padi sawah responden di Kecamatan Candipuro, tahun 2023	111
35. Skor perolehan taraf dan pola konsumsi rumah tangga petani padi sawah responden di Kecamatan Candipuro, tahun 2023	112
36. Skor perolehan perumahan dan lingkungan rumah tangga petani padi sawah responden di Kecamatan Candipuro, tahun 2023	113
37. Skor perolehan sosial dan lain-lain rumah tangga petani padi sawah responden di Kecamatan Candipuro, tahun 2023	114
38. Rata-rata perolehan kelas dari setiap indikator kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah responden di Kecamatan Candipuro, tahun 2023	115
39. Identitas responden petani padi sawah di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan	128
40. Kepemilikan sumberdaya lahan dan usahatani padi sawah di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan	132
41. Penggunaan sarana produksi usahatani padi sawah MT I di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan	140
42. Penggunaan sarana produksi usahatani padi sawah MT II di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan	156
43. Penyusutan alat pertanian usahatani padi sawah di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan	180
44. Tenaga kerja usahatani padi sawah MT I di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan	192

45. Tenaga kerja usahatani padi sawah MT II di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan	247
46. Total biaya usahatani padi sawah MT I di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan	307
47. Total biaya usahatani padi sawah MT II di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan	315
48. Penerimaan usahatani padi sawah MT I di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan	323
49. Penerimaan usahatani padi sawah MT II di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan	331
50. Nilai R/C usahatani padi sawah di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan	339
51. Pendapatan <i>on farm</i> rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan	342
52. Pendapatan <i>off farm</i> rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan	350
53. Pendapatan <i>non farm</i> rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan	354
54. Pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan	362
55. Pengeluaran pangan rumah tangga petani padi sawah (kesejahteraan sajogyo) di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan	364
56. Pengeluaran non pangan rumah tangga petani padi sawah (kesejahteraan sajogyo) di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan	396
57. Kriteria indikator kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah menurut BPS di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan	428

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan.....	35
2. Peta Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2023	54
3. Peta wilayah Kecamatan Candipuro, tahun 2023	57
4. Pola tanam padi sawah, tahun 2023	70
5. Foto bersama petani responden.....	456
6. Pengairan sawah menggunakan sumur bor	456
7. Pola pengairan sawah.....	457
8. Listrik sumur bor.....	457
9. Proses panen menggunakan mesin pemanen padi (<i>combine harvester</i>)	458

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang penting dan memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional (Mubyarto, 1989). Peran sektor pertanian dapat dilihat dari kontribusinya dalam penguatan permodalan, penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi, penyerap tenaga kerja, sumber devisa negara, sumber pendapatan, serta pelestarian lingkungan melalui praktek usahatani yang ramah lingkungan (Dirjen Tanaman Pangan, 2015).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah suatu gambaran yang nyata dari dampak suatu kebijakan pembangunan yang dilaksanakan, khususnya dalam bidang ekonomi. PDRB terbentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yang terjadi dalam suatu daerah. Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi suatu daerah dalam suatu periode tertentu adalah data PDRB, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Berdasarkan indikator ini dapat diperoleh gambaran tingkat pertumbuhan ekonomi maupun tingkat kemakmuran masyarakat suatu wilayah (Yanottama dan Wardono, 2020).

Perekonomian Provinsi Lampung dalam kurun waktu dua tahun terakhir (2020-2021) masih didominasi oleh lapangan usaha di bidang pertanian, kehutanan, dan perikanan (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2021). Hal ini terlihat dari peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB yang menjadikan sektor pertanian sebagai sektor andalan bagi pembangunan ekonomi. PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan (AHDK) di Provinsi Lampung tahun 2020-2021 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan di Provinsi Lampung, tahun 2020-2021 (juta rupiah)

Kategori	Lapangan usaha	2020	%	2021	%
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	68.312.254,43	28,43	67.996.360,79	27,53
B	Pertambangan dan Penggalian	13.530.958,73	5,63	12.816.976,32	5,19
C	Industri Pengolahan	44.336.277,19	18,45	46.351.003,21	18,77
D	Electricity and Gas	431.997,87	0,18	402.618,24	0,16
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Lainnya	255.164,15	0,11	272.881,89	0,11
F	Konstruksi	23.673.614,33	9,85	25.318.794,11	10,25
G	Perdagangan Besar dan Reparasi Kendaraan	28.278.046,20	11,77	30.612.011,10	12,40
H	Transportasi dan Pergudangan	12.174.673,18	5,07	12.449.352,91	5,04
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.479.629,92	1,45	3.426.125,19	1,39
J	Informasi dan Komunikasi	12.988.458,87	5,40	13.816.169,27	5,59
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	5.105.271,43	2,12	5.207.371,63	2,11
L	Real Estat	7.330.193,36	3,05	7.426.513,62	3,01
M,N	Jasa Perusahaan	329.776,95	0,14	333.249,64	0,13
O	Administrasi Pemerintahan dan Lainnya	7.829.855,02	3,26	8.127.363,58	3,29
P	Jasa Pendidikan	7.396.830,67	3,08	7.486.890,87	3,03
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.664.647,95	1,11	2.768.283,80	1,12
R,S,T,U	Jasa Lainnya	2.201.941,95	0,92	2.154.524,96	0,87
	PDRB	240.319.592,20	100,00	246.966.491,13	100,00

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang paling besar dalam menyumbang pemasukan bagi pembangunan daerah di Provinsi Lampung. Kontribusi lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan menempati urutan pertama pada dua tahun terakhir dalam struktur PDRB Provinsi Lampung menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan (BPS Provinsi Lampung, 2022). Besarnya kontribusi pertanian harus diimbangi dengan memprioritaskan pembangunan pertanian, karena produk pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan, salah satunya untuk memenuhi konsumsi masyarakat (Soekartawi, 1994).

Menurut Rahim dan Hastuti (2005), sektor pertanian terdiri atas subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Salah satu subsektor pertanian yang penting dan mempunyai peran dalam pembangunan sektor pertanian adalah subsektor tanaman pangan, karena dapat menghasilkan komoditas bahan pangan seperti padi, jagung, ubi-ubian, dan lain sebagainya. Suhardjo, *et. al.* (1985) menjelaskan bahwa pangan merupakan bahan yang dimakan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan pemeliharaan, pertumbuhan, kerja, pengganti jaringan tubuh yang rusak. Selain itu, tanaman pangan memiliki peran penting sebagai pemasok kebutuhan konsumsi penduduk. Oleh karena itu subsektor ini sangat relevan untuk dijadikan dasar ekonomi di tingkat lokal upaya pembangunan pertanian yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi. Data PDRB atas dasar harga konstan untuk lapangan usaha pertanian di Provinsi Lampung tahun 2020-2021 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. PDRB menurut lapangan usaha pertanian atas dasar harga konstan di Provinsi Lampung, tahun 2020-2021 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2020	%	2021	%
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan				
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian	53.862.704,28	78,85	53.670.657,89	78,93
a. Tanaman Pangan	22.722.681,97	33,26	22.287.788,55	32,78
b. Tanaman Hortikultura	3.408.161,12	4,99	3.473.225,49	5,11
c. Tanaman Perkebunan	15.856.152,31	23,21	15.395.321,69	22,64
d. Peternakan	10.357.191,01	15,16	10.975.424,19	16,14
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	1.518.517,88	2,22	1.538.897,97	2,26
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	499.793,14	0,73	265.879,26	0,39
3. Perikanan	13.949.757,01	20,42	14.059.823,64	20,68
Total PDRB Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	68.312.254,43	100,00	67.996.360,79	100,00

Sumber: BPS Provinsi Lampung (data diolah), 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari keenam subsektor pertanian, subsektor tanaman pangan merupakan subsektor yang paling besar dalam menyumbang pemasukan bagi sektor pertanian. Kontribusi subsektor tanaman pangan pada tahun 2020 dan 2021 menempati urutan pertama dari sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan

jasa pertanian dalam struktur PDRB Provinsi Lampung menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan (BPS Provinsi Lampung, 2022).

Salah satu komoditas tanaman pangan yang paling banyak diusahakan masyarakat Provinsi Lampung adalah padi. Padi merupakan tanaman pangan yang penting peranannya dalam menopang ketahanan pangan. Selain itu, padi merupakan komoditas tanaman pangan penghasil beras yang memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi Indonesia. Menurut Yusuf (2010), komoditas padi mempunyai peranan pokok sebagai pemenuh kebutuhan pangan utama yaitu beras yang setiap tahunnya meningkat disebabkan oleh jumlah penduduk yang semakin meningkat dan besar, serta berkembangnya industri pangan dan pakan. Beras sebagai makanan pokok sangat sulit digantikan oleh bahan pokok lainnya, diantaranya jagung, umbi-umbian, sagu, dan sumber karbohidrat lainnya. Sehingga keberadaan beras menjadi prioritas utama dalam memenuhi kebutuhan asupan karbohidrat yang dapat mengenyangkan dan merupakan sumber karbohidrat utama yang mudah diubah menjadi energi. Padi sebagai tanaman pangan kurang lebih 90 persen dari keseluruhan penduduk Indonesia untuk makanan pokok sehari-hari (Saragih, 2001). Hasil produksi padi di Provinsi Lampung berbeda-beda setiap kabupaten/kota. Data luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman padi menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2020-2021 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman padi menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, tahun 2020-2021

Wilayah	Luas panen (ha)		Produksi (ton)		Produktivitas (ton/ha)	
	2020	2021	2020	2021	2020	2021
Lampung Barat	13.400,60	12.303,02	57.093,19	60.665,89	4,26	4,93
Tanggamus	26.905,17	22.572,24	148.158,63	123.414,48	5,51	5,47
Lampung Selatan	54.761,95	51.178,22	311.668,77	330.325,73	5,69	6,45
Lampung Timur	94.847,31	83.568,70	459.300,61	397.374,49	4,84	4,76
Lampung Tengah	113.890,72	100.290,55	599.111,20	489.447,65	5,26	4,88
Lampung Utara	17.133,37	16.940,92	75.751,91	74.260,22	4,42	4,38
Way Kanan	17.766,75	17.403,59	78.824,55	82.234,55	4,44	4,73
Tulang Bawang	55.881,56	52.601,29	215.987,34	232.508,52	3,87	4,42
Pesawaran	22.068,41	21.260,36	113.206,52	113.402,71	5,13	5,33
Pringsewu	23.041,49	21.574,65	130.867,36	122.185,57	5,68	5,66
Mesuji	78.479,45	65.020,17	325.509,23	336.767,80	4,15	5,18
Tulang Bawang Barat	6.360,79	6.994,69	30.361,02	33.802,34	4,77	4,83
Pesisir Barat	12.808,37	12.215,56	60.273,60	62.295,74	4,71	5,10
Bandar Lampung	523,07	470,07	2.506,64	2.561,57	4,79	5,45
Metro	7.280,04	5.179,20	41.669,07	24.205,52	5,72	4,67
Provinsi Lampung	545.149,05	489.573,23	2.650.289,64	2.485.452,78	4,86	5,08

Sumber: BPS Provinsi Lampung (data diolah), 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 Kabupaten Lampung Selatan menempati urutan kedua setelah Kota Metro yang memiliki produktivitas padi tertinggi di Provinsi Lampung yaitu sebesar 5,69 ton /ha dengan total produksi 311.668,77 ton. Kemudian pada tahun 2021 produktivitas ini meningkat sebesar 0,76 ton/ha menjadi 6,45 ton/ha dengan total produksi 330.325,73 ton (BPS Provinsi Lampung, 2022). Peningkatan produktivitas dan produksi padi harus terus dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani serta menjamin ketahanan pangan (Irawan, 2004).

Salah satu sentra penghasil padi di Kabupaten Lampung Selatan adalah Kecamatan Candipuro. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas padi menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman padi menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2020-2021

Kecamatan	Luas Panen (ha)		Produksi (ton)		Produktivitas (ton/ha)	
	2020	2021	2020	2021	2020	2021
Natar	4.884,90	5.466,66	27.605,00	33.592,61	5,65	6,14
Jati Agung	4.132,10	2.949,28	23.309,00	18.152,83	5,64	6,16
Tanjung Bintang	2.557,50	2.501,49	14.494,00	15.436,70	5,67	6,17
Tanjung Sari	1.324,60	1.218,04	7.635,00	7.511,64	5,76	6,17
Katibung	1.063,70	838,01	6.014,00	5.157,94	5,65	6,15
Merbau Mataram	1.940,80	1.913,48	10.919,00	11.702,87	5,63	6,12
Way Sulan	2.039,30	2.023,61	11.489,00	12.443,15	5,63	6,15
Sidomulyo	2.354,50	2.788,49	13.268,00	17.115,75	5,64	6,14
Candipuro	8.180,80	8.021,37	46.401,00	49.547,98	5,67	6,18
Way Panji	2.955,60	2.509,20	16.599,00	15.504,34	5,62	6,18
Kalianda	4.390,10	4.467,59	25.313,00	27.551,63	5,77	6,17
Rajabasa	1.106,50	502,15	6.380	3.107,79	5,77	6,19
Palas	7.963,20	8.227,87	45.796,00	50.543,80	5,75	6,14
Sragi	3.552,80	3.078,64	20.138,00	19.013,68	5,67	6,18
Penengahan	2.278,70	1.557,58	13.091,00	9.600,95	5,74	6,16
Ketapang	3.254,10	2.765,37	18.727,00	17.078,91	5,75	6,18
Bakauheni	782,8	349,4	4.490	2.143,91	5,74	6,14
Lampung Selatan	54.762,00	51.178,23	311.668,00	315.206,48	5,69	6,16

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Selatan (data diolah), 2021 dan 2022

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa Kecamatan Candipuro merupakan sentra produsen padi di Kabupaten Lampung Selatan. Pada tahun 2020, Kecamatan Candipuro menyumbang produksi padi sebesar 46.401 ton atau sebesar 14,89 persen terhadap Kabupaten Lampung Selatan. Kemudian mengalami peningkatan sebesar 0,82 persen pada tahun 2021 menjadi 49.547,98 ton atau sebesar 15,71 persen terhadap produksi padi di Kabupaten Lampung Selatan (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2022). Sebagian besar komoditas padi yang diusahakan oleh masyarakat Kecamatan Candipuro adalah padi sawah. Padi sawah menyumbang sebesar 95 persen atas total produksi dan luas panen padi di Kecamatan Candipuro (Kantor Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan, 2023).

Sebagai penyumbang produksi padi tertinggi kedua di Kabupaten Lampung Selatan, Kecamatan Candipuro memiliki potensi untuk mengembangkan usahatani

padi sawahnya, namun berdasarkan hasil prasarvei, petani padi sawah di Kecamatan Candipuro dihadapkan kepada modal yang terbatas, keterbatasan sumber daya air, dan serangan hama dan penyakit yang belum dapat diatasi. Hal ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan dan kemampuan petani padi sawah dalam mencukupi kebutuhan dasar rumah tangganya.

Keberhasilan suatu usahatani dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang diterima petani dari usahatani. Selanjutnya pendapatan usahatani akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikannya dalam berbagai kegunaan, seperti untuk biaya produksi selanjutnya, tabungan, dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Menurut Fadilah, Abidin, Kalsum (2014), pendapatan rumah tangga akan menentukan pengeluaran konsumsi. Soekartawi (1994) menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi. Tingkat pendapatan dapat dianggap sebagai salah satu penentu dari tingkat kesejahteraan, sehingga dalam hal ini tingkat pendapatan petani harus ditingkatkan guna mendorong peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan petani (Hernanto, 1994).

Menurut Mosher (1987), hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Salah satu indikator kesejahteraan keluarga adalah dengan mengukur besarnya pengeluaran. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Rustanti (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan maka persentase pengeluaran untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan tersebut tidak mengubah pola konsumsi, maka rumah tangga tersebut belum sejahtera, begitu pula sebaliknya.

Tingkat kesejahteraan dapat diketahui melalui upah minimum. Dasar dari penetapan upah minimum tersebut adalah kebutuhan hidup layak (Paramita, 2021). Upah minimum terdiri atas Upah Minimum Provinsi dan Upah Minimum Kabupaten/Kota yang selanjutnya disingkat UMP dan UMK. Berkaitan dengan penerapannya, upah minimum yang berlaku di wilayah tempat pekerja/buruh

bekerja ialah UMK dan jika tidak terdapat penetapan UMK, maka berlaku UMP (Sisma dan Subekti, 2023). Berdasarkan hasil penelitian Sejati, Abidin, Endaryanto (2020), pendapatan petani padi di Kampung Simpang Asam, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan dalam satu tahun sebesar Rp20.077.264 per hektar atau dalam satu bulan sebesar Rp1.673.105,36 per hektar, lalu berdasarkan penelitian Khasanah, Murniati, Widjaya (2018) pendapatan petani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan dalam satu tahun sebesar Rp1.348.780,99 per hektar atau dalam satu bulan sebesar Rp112.398,42 per hektar. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) pada tahun masing-masing penelitian adalah Rp2.432.001,00 dan Rp2.168.702,48 per bulan (PPID Provinsi Lampung, 2023). Jika dibandingkan dengan UMK, maka dapat dinyatakan bahwa pendapatan petani padi di Provinsi Lampung masih berada di bawah UMK.

Selain dilihat dari UMK, tingkat kesejahteraan rumah tangga erat kaitannya dengan tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan merupakan indikator yang dapat menggambarkan taraf kesejahteraan kehidupan masyarakat secara umum (BPS, 2011). Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang menjadi fokus utama pemerintah untuk pengentasan kemiskinan, khususnya Provinsi Lampung. Menurut BPS Kabupaten Lampung Selatan (2023), jumlah penduduk Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2020 adalah 1.071.727 jiwa dimana sebanyak 14,08 persen adalah penduduk miskin dan menempati urutan ketiga dengan penduduk miskin terbanyak di Provinsi Lampung setelah Lampung Timur dan Lampung Tengah. Kemudian pada tahun 2021, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Lampung Selatan mengalami peningkatan sebesar 0,11 persen menjadi 14,19 persen. Hal ini bertolak belakang dengan kenyataan bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan kabupaten dengan produktivitas padi tertinggi di Provinsi Lampung. Menurut Mandang, Sondakh, dan Laoh (2020), penyebab utama kemiskinan penduduk perdesaan yang sebagian besar berpenghasilan utama sebagai petani adalah karena sebagian besar petani tergolong petani kecil dengan rata-rata luas penguasaan lahan kurang dari 0,5 hektar. Selain rata-rata luas lahan yang relatif kecil, penyebab rumah tangga miskin adalah karena pendidikan kepala rumah tangga yang rendah (Ibrahim, Soelistyo, dan Sutikno, 2009). Oleh

karena itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah kemiskinan ini juga terjadi di Kecamatan Candipuro sebagai sentra produksi padi terbesar kedua di Kabupaten Lampung Selatan.

Menurut Prasetyo, Widjaya, Murniati (2020), sumber pendapatan rumah tangga petani padi sawah dibagi menjadi tiga yaitu pendapatan usahatani padi sawah, pendapatan pertanian di luar usahatani padi sawah, dan pendapatan di luar pertanian. Pendapatan yang dihasilkan dari usahatani padi sawah belum tentu dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya, mengingat pertanian yang sifatnya musiman dan terbatasnya pendapatan dari sektor pertanian menyebabkan rumah tangga di pedesaan mencari pekerjaan di luar sektor pertanian. Selain itu, berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, rata-rata pendapatan petani padi masih berada di bawah UMK, sehingga penelitian ini perlu dilakukan di Kecamatan Candipuro sebagai sentra produksi padi sawah di Kabupaten Lampung Selatan, namun masih dihadapkan dengan masalah-masalah seperti modal yang terbatas, keterbatasan sumber daya air, dan serangan hama dan penyakit yang belum dapat diatasi ditambah dengan masalah kemiskinan di Kabupaten Lampung Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji di penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Menganalisis besarnya pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan.
2. Menganalisis besarnya pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan.
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk:

1. Petani padi sawah, sebagai bahan informasi dalam melakukan kegiatan usahatani maupun non usahatannya, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.
2. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan terkait pengembangan usahatani padi sawah guna meningkatkan pendapatan petani padi sawah.
3. Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Padi Sawah

Padi adalah tanaman pangan berupa rumput berumpun yang berasal dari dua benua yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis (Purwono dan Purnamawati, 2007). Padi merupakan komoditas utama yang berperan dalam memenuhi sebagian besar kebutuhan pangan utama yaitu beras yang setiap tahunnya meningkat akibat pertambahan jumlah penduduk yang pesat, serta berkembangnya industri pangan dan pakan. Padi memiliki peran sebagai pemenuhan kebutuhan pokok karbohidrat bagi penduduk, sedangkan jagung, kedelai, dan kacang tanah dibutuhkan terutama untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri pangan olahan dan pakan (Yusuf, 2010).

Hampir setengah dari penduduk dunia terutama dari negara berkembang termasuk Indonesia sebagian besar menjadikan padi sebagai makanan pokok yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pangannya setiap hari (Rahmawati, 2006). Hal tersebut menjadikan tanaman padi mempunyai nilai spiritual, budaya, ekonomi, maupun politik bagi bangsa Indonesia karena dapat mempengaruhi hajat hidup banyak orang (Utama, 2015). Padi sebagai makanan pokok dapat memenuhi 56 – 80% kebutuhan kalori penduduk di Indonesia (Syahri dan Somantri, 2016).

Menurut Tjitrosoepomo (2004), klasifikasi padi adalah sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
 Subkingdom : *Tracheobionta*
 Superdivisi : *Spermatophyta*
 Divisi : *Magnoliophyta*
 Kelas : *Liliopsida*
 Sub Kelas : *Commelinidae*
 Ordo : *Poales*
 Famili : *Oryza*
 Spesies : *Oryza sativa* L.

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman semusim dengan morfologi berbatang bulat dan berongga yang disebut jerami. Daunnya memanjang dengan ruas searah batang daun. Batang utama dan anakan membentuk rumpun pada fase vegetatif dan membentuk malai pada fase generatif. Air dibutuhkan tanaman padi untuk pembentukan karbohidrat di daun, menjaga hidrasi protoplasma, pengangkutan dan mentranslokasikan makanan serta unsur hara dan mineral. Air sangat dibutuhkan untuk perkecambahan biji. Pengisapan air merupakan kebutuhan biji untuk berlangsungnya kegiatan-kegiatan di dalam biji (Kartasapoetra, 1988). Padi dapat dibedakan atas dua macam menurut cara bertanamnya, yaitu padi sawah dan padi kering. Padi sawah yaitu tanaman padi yang pertumbuhannya memerlukan air, padi ini ditanam di tanah persawahan. Padi kering, yaitu tanaman padi yang tidak memerlukan genangan (Sugeng, 2001).

Tanaman padi sawah (*Oryza sativa* L.) memiliki perakaran serabut yang berfungsi untuk menyerap air dan zat-zat makanan dari dalam tanah. Malai padi terdiri dari sekumpulan bunga padi yang timbul dari buku paling atas. Bunga padi terdiri dari tangkai bunga, kelopak bunga lemma (gabah padi yang besar), palae (gabah padi yang kecil, putik, kepala putik, tangkai sari, kepala sari, dan bulu (awu) pada ujung lemma. Menurut Prihatman (2008), padi dapat dibedakan menjadi padi sawah dan padi gogo. Padi sawah biasanya ditanam di daerah dataran rendah yang memerlukan penggenangan air, sedangkan padi gogo ditanam di dataran tinggi pada lahan kering. Tidak terdapat perbedaan morfologis dan biologis

antara padi sawah dan padi gogo, yang membedakan hanyalah tempat tumbuhnya (Siregar, 1981).

a. Syarat tumbuh

Padi tumbuh di daerah tropis atau subtropis pada 450 LU sampai 450 LS, dengan cuaca panas dan kelembaban tinggi dengan musim hujan 4 bulan. Rata-rata curah hujan yang baik untuk tanaman padi adalah 200 mm/bulan atau 1.500-2.000 mm/tahun (Meiliza, 2006). Padi dapat ditanam di musim kemarau atau penghujan dengan syarat pada musim kemarau irigasi terpenuhi. Keasaman tanah antara pH 4-7 (Balai Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Aceh, 2009).

Padi dataran rendah memerlukan ketinggian 0-650 mdpl dengan temperatur 22-27°C sedangkan padi dataran tinggi memerlukan ketinggian 650 – 1.500 mdpl dengan temperatur 19-23°C (Meiliza, 2006). Padi memerlukan angin dan penyinaran matahari penuh tanpa naungan. Angin berpengaruh pada penyerbukan dan pertumbuhan, akan tetapi jika terlalu kencang akan merobohkan tanaman (Balai Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Aceh, 2009).

b. Budidaya padi sawah

Budidaya padi terdiri dari persiapan lahan, pemilihan benih, penyemaian, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman, hingga panen dan pascapanen (Purwono dan Purnamawati, 2007).

(1) Persiapan lahan

Pengolahan tanah yang baik memerlukan waktu sekitar empat minggu. Lahan terlebih dahulu digenangi air kurang lebih selama tujuh hari. Tahapan pengolahan tanah terdiri dari pembajakan, garu, dan perataan. Pengolahan pada tanah berat terdiri dari dua kali bajak, dua kali garu, kemudian diratakan. Pengolahan pada tanah ringan dapat dilakukan dengan satu kali bajak dan dua kali garu untuk selanjutnya dilakukan perataan. Lapisan olah memiliki kedalaman antara 15-20 cm (Purwono dan Purnamawati, 2007).

(2) Pemilihan benih

Benih padi yang memiliki sertifikat disarankan untuk digunakan dalam budidaya padi. Benih padi direndam terlebih dahulu dalam larutan air garam (200 gram garam per liter air) sebelum dilakukan penyemaian. Benih yang sudah tidak bagus ditandai dengan mengambang di atas rendaman larutan air garam. Benih yang bagus selanjutnya ditiriskan kemudian dicuci dan direndam selama 24 jam dengan air bersih. Setiap 12 jam, air rendaman harus diganti. Tujuan perendaman adalah untuk memecahkan dormansi. Benih kemudian dihamparkan dan dibungkus dengan karung basah selama 24 jam. Benih yang siap untuk disemai ditandai dengan munculnya bakal lembaga berupa bintik putih pada bagian ujungnya (Purwono dan Purnamawati, 2007).

(3) Penyemaian

Lahan yang digunakan untuk penyemaian dibuat bersamaan dengan lahan yang disiapkan untuk penanaman. Setiap satu hektar luas tanam dibutuhkan lahan penyemaian dengan luas 500 m². Lahan persemaian tersebut selanjutnya dibuat bedengan dengan lebar 1-1,25 m sedangkan panjangnya mengikuti panjang petakan agar memudahkan penebaran benih. Benih disebar secara merata di atas bedengan setelah bedengan diratakan. Sekam sisa penggilingan padi atau yang biasa disebut dengan jerami selanjutnya disebar di atas benih dengan tujuan agar benih terlindungi dari hujan dan burung. Sekitar bedengan diberikan air dan dibiarkan tergenang hingga bibit siap dipindah tanamkan. Bibit yang siap untuk dipindah tanamkan ditandai pada saat bibit berumur 3-4 minggu atau bibit memiliki minimal empat daun (Purwono dan Purnamawati, 2007).

(4) Penanaman

Kondisi lahan pada saat penanaman yaitu dalam keadaan macak-macak atau tidak tergenang. Jarak tanam yang dianjurkan adalah 25 cm x 25 cm atau 30 cm x 15 cm untuk jarak tanam tegel atau jarak tanam jajar legowo 40 cm x 20 cm x 20 cm. Bibit yang ditanam dalam satu lubang berkisar tiga batang. Air selanjutnya dimasukkan ke dalam lahan setelah 30 hari penanaman.

Penyulaman dilakukan pada saat tujuh hari setelah tanam (HST) apabila ditemukan bibit yang mati (Purwono dan Purnamawati, 2007).

(5) Pemupukan

Dosis pupuk yang disarankan adalah 200 kg urea/ha, 75-100 kg SP36/ha, dan 75-100 kg KCl/ha. Urea diberikan 2-3 kali yaitu 14 HST, 30 HST, dan pada saat menjelang primordia bunga. Pupuk SP-36 dan KCl diberikan saat tanam atau pada 14 HST (Purwono dan Purnamawati, 2007).

(6) Pemeliharaan tanaman

Air yang diberikan pada saat pemeliharaan sesuai dengan kebutuhan tanaman dengan mengatur ketinggian genangan berkisar antara 2-5 cm jika genangan air melebihi ketinggian tersebut maka akan mengurangi pembentukan anakan. Prinsip dalam pemberian air antara lain memberikan air pada saat yang tepat, jumlah cukup, dan kualitas air yang baik. Pengairan dapat diatur sesuai dengan fase pertumbuhan tanaman. Upaya pemeliharaan tanaman lainnya seperti penyiangan disesuaikan dengan waktu pemupukan karena sebaiknya pada saat pemupukan petakan bersih dari gulma (Purwono dan Purnamawati, 2007).

(7) Panen dan pascapanen

Petani secara umum menjual padi dengan cara ditebaskan sehingga panen dan pascapanen dilakukan oleh penebas (Romdon *et al.*, 2012). Upaya yang dapat dilakukan oleh petani dalam rangka meningkatkan produksi pangan yaitu dengan mengurangi kehilangan hasil dalam penanganan panen dan pascapanen secara kualitatif maupun kuantitatif (Purwono dan Purnamawati, 2007).

2. Konsep Usahatani

Ilmu usaha tani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang dalam mengusahakan dan mengkoordinasi faktor-faktor produksi berupa lahan dan sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Sebagai

ilmu pengetahuan, ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani dalam menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin, sebab itu usaha tersebut dapat memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiyah, 2015). Ilmu usahatani dapat juga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien agar memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Hal tersebut dapat dikatakan efektif jika petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya, lalu dikatakan efisien jika pemanfaatan sumberdaya tersebut dapat menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*) (Soekartawi, 1989).

Menurut Soekartawi (2002) tujuan dari melakukan analisis usahatani yaitu untuk mengetahui besarnya biaya korbanan, pengeluaran biaya usahatani, substitusi, pemilikan cabang usaha, buku timbang tujuan, kenaikan hasil yang semakin menurun, dan keunggulan komparatif. Pendapatan atau keuntungan dalam melaksanakan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi (Soekartawi, 1995). Biaya adalah hasil perkalian antara jumlah faktor-faktor produksi dengan harganya, sedangkan penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga. Ada dua tujuan utama dari analisis pendapatan, yaitu menggambarkan situasi saat ini suatu kegiatan usaha dan petani mempertimbangkan adanya hubungan antara biaya dan penerimaan yang diperoleh dalam upaya meningkatkan produksi. Hubungan tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani dari usahatani yang dilakukan.

Keberhasilan dalam melakukan usahatani dapat diuji dengan beberapa analisis, yaitu: (1) analisis biaya per satuan hasil, (2) analisis imbalan penerimaan dan biaya atau R/C rasio, (3) analisis pendapatan atau keuntungan cabang usaha, serta (4) analisis imbalan tambahan manfaat dan biaya atau B/C rasio. Analisis pertama digunakan untuk menghitung harga pokok suatu produksi. Analisis kedua dan ketiga digunakan untuk menguji keuntungan dan keberhasilan suatu cabang usahatani. Sedangkan analisis keempat digunakan untuk pergantian teknologi yang berakibat pada pertambahan biaya (Soekartawi, 1995).

3. Pendapatan Usahatani

Menurut Gustiyana (2004) pendapatan usahatani dapat dikategorikan menjadi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yakni pendapatan yang didapatkan petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yakni jumlah dari seluruh pendapatan yang didapatkan petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Ada dua unsur yang digunakan dalam usahatani yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran usahatani tersebut. Penerimaan merupakan hasil dari perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sementara itu pengeluaran atau biaya ditujukan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang telah dikeluarkan untuk proses produksi tersebut (Soemarso, 2009). Produksi berhubungan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 1994).

Soekartawi (1994) menyatakan bahwa biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sementara biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat digunakan rumus (Soekartawi, 2002):

$$\pi = Y.Py - \sum Xi. Pxi \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- π = Pendapatan (Rp)
- Y = Hasil produksi (Kg)
- Py = Harga hasil produksi (Rp)
- Xi = Faktor produksi ($i = 1,2,3,\dots,n$)

P_{xi} = Harga faktor produksi ke-I (Rp)

Untuk menganalisis kelayakan suatu usahatani, dapat dianalisis menggunakan perhitungan antara penerimaan total dan biaya yang disebut dengan *Revenue Cost Ratio* (R/C). Secara matematis R/C dapat dituliskan dengan rumus yaitu (Suratiyah, 2015):

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya
 TR = *Total revenue* (total penerimaan)
 TC = *Total cost* (total biaya)

Kriteria pengambilan keputusan:

- (1) Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- (2) Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- (3) Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas atau penerimaan sama dengan biaya yang dikeluarkan.

4. Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Sajogyo (1976) sumber pendapatan rumah tangga dikategorikan dalam dua sektor pertanian dan sektor non-pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat diperinci lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non-pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non-pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya.

Pendapatan rumah tangga petani merupakan penjumlahan antara pendapatan petani dari usahatani dan dari luar usahatani, yang didapatkan dalam satu tahun. Tingkat pendapatan petani dapat dipengaruhi dari berbagai sumber, seperti dari

pendapatan petani sebagai pengelola, pendapatan tenaga kerja petani, dan pendapatan keluarga petani (Rodjak, 2002).

Tingkat pendapatan rumah tangga adalah indikator penting untuk dapat mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Secara umum pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak hanya berasal dari satu sumber, namun berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diasumsikan dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani (Hafido, 2015). Perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang akan dikonsumsi. Seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah tetapi juga melihat kualitas barang tersebut. Besar kecilnya barang yang diminta atau dikonsumsi tergantung pada besar kecilnya pendapatan petani (Sugiarto, 2008).

Pendapatan rumah tangga didapatkan melalui penjumlahan antara pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani. Secara matematis, pendapatan rumah tangga menurut Soekartawi (2002) dapat ditulis sebagai:

$$P_{rt} = P_{on\ farm} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- | | |
|-----------------|---|
| P_{rt} | = Pendapatan rumah tangga petani padi sawah per tahun (Rp/th) |
| $P_{on\ farm}$ | = Pendapatan dari usahatani padi sawah, usahatani bukan padi sawah, ternak, pekarangan, dan perikanan (Rp/th) |
| $P_{off\ farm}$ | = Pendapatan sektor pertanian di luar budidaya usahatani (Rp/th) |
| $P_{non\ farm}$ | = Pendapatan dari luar sektor pertanian (Rp/th) |

5. Kesejahteraan Rumah Tangga

Kesejahteraan petani dapat dijelaskan dari beberapa aspek kesejahteraan rumah tangga yang tergantung pada tingkat pendapatan petani. Menurut Mosher (1987), pendapatan petani dan pengeluaran rumah tangga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani. Terdapat beberapa parameter umum yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan, diantaranya adalah kriteria kesejahteraan

menurut Sajogyo, Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dan Bank Dunia.

a. Sajogyo

Kriteria kesejahteraan menurut Sajogyo (1997) dilakukan dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Pengukuran pengeluaran rumah tangga dilakukan dengan menghitung kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan dari pengeluaran pangan dan non pangan. Rumus total pengeluaran rumah tangga secara matematis dapat dituliskan sebagai:

$$C_t = C_a + C_b + C_n \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- C_t = Total pengeluaran rumah tangga (Rp)
- C_a = Pengeluaran untuk pangan (Rp)
- C_b = Pengeluaran untuk non pangan (Rp)
- C_n = Pengeluaran lainnya (Rp)

Menurut Sajogyo (1976), ukuran kemiskinan dalam mengukur tingkat kesejahteraan keluarga, dengan menggunakan kriteria batas garis kemiskinan berdasarkan satuan kilogram beras ekuivalen. Garis kemiskinan diketahui dari hasil perhitungan jumlah konsumsi beras (kg/kapita) dikalikan dengan harga beras pada saat yang bersangkutan, untuk menyusun garis kemiskinan lebih dari satu agar lebih rinci dalam mengukur kemajuan rumah tangga sangat miskin. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan (Sajogyo, 1997) sebagai:

$$C/\text{kapita}/\text{tahun (Rp)} = \frac{C}{\sum \text{keluarga}} \dots\dots\dots (5)$$

$$C/\text{kapita}/\text{tahun setara beras (kg)} = \frac{c/\text{kapita}/\text{th}}{\text{harga beras}} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

C = pengeluaran

Klasifikasi kemiskinan menurut Sajogyo digolongkan kedalam enam bagian antara lain:

- (1) Paling Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah ≤ 180 kg setara beras/tahun.
- (2) Miskin sekali = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181-240 kg setara beras/tahun.
- (3) Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241-320 kg setara beras/tahun.
- (4) Nyaris miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 321-480 kg setara beras/tahun.
- (5) Cukup = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481-960 kg setara beras/tahun.
- (6) Hidup layak = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >960 kg setara beras/tahun.

b. Badan Pusat Statistik

Kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan taraf hidup. Taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu, hal itu dikarenakan dimensi kesejahteraan yang dimiliki sangat luas dan kompleks (Badan Pusat Statistik, 2014). Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari tujuh aspek yaitu:

(1) Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah. Oleh karena itu, dalam menangani masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas

sumber daya manusia. Di samping itu, program perencanaan pembangunan sosial di segala bidang harus mendapat prioritas utama untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

(2) Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi adalah bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

(3) Pendidikan

Maju tidaknya suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin majulah bangsa tersebut. Pemerintah berharap tingkat pendidikan anak semakin membaik, dan tentunya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk.

(4) Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

(5) Taraf dan pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

(6) Perumahan dan lingkungan

Manusia membutuhkan rumah di samping sebagai tempat untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas juga menjadi tempat berkumpulnya para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga. Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, di mana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut yang dapat terlihat dari fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat terlihat dari luas lantai rumah, sumber air minum, dan fasilitas tempat buang air besar.

(7) Sosial dan lain-lain

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase penduduk yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet.

c. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Tolak ukur mengenai kesejahteraan sekaligus kemiskinan penduduk baik dari pendekatan ekonomi maupun sosial menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ditetapkan pada kriteria kemiskinan berdasarkan kriteria keluarga prasejahtera. BKKBN (2011) menyatakan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi lima tahapan, yaitu:

(1) Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Keluarga yang termasuk pada keluarga ini yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari enam indikator Keluarga Sejahtera I atau indikator kebutuhan dasar keluarga (*basic needs*).

(2) Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I)

Keluarga yang termasuk pada keluarga ini yaitu keluarga mampu memenuhi enam indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari delapan indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator kebutuhan psikologis (*psychological needs*).

(3) Tahapan Keluarga Sejahtera II (KS II)

Keluarga yang termasuk pada keluarga ini yaitu keluarga yang mampu memenuhi enam indikator tahapan KS I dan delapan indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari lima indikator KS III, atau indikator kebutuhan pengembangan (*developmental needs*) dari keluarga.

(4) Tahapan Keluarga Sejahtera III

Keluarga yang termasuk pada keluarga ini yaitu keluarga yang mampu memenuhi enam indikator tahapan KS I, delapan indikator KS II, dan lima indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari dua indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator aktualisasi diri (*self esteem*) keluarga.

(5) Tahapan Keluarga Sejahtera Plus III

Keluarga yang termasuk pada keluarga ini yaitu keluarga yang mampu memenuhi enam indikator tahapan KS I, delapan indikator KS II, lima indikator KS III, dan dua indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus).

d. World Bank

World Bank membuat garis kemiskinan absolut US\$ 2,15 PPP (*Purchasing Power Parity*/paritas daya beli) per hari dengan tujuan untuk membandingkan angka kemiskinan antar negara atau wilayah dan perkembangannya menurut waktu untuk menilai kemajuan yang dicapai dalam memerangi kemiskinan di tingkat global/internasional. Angka konversi PPP adalah banyaknya rupiah yang dikeluarkan untuk membeli sejumlah kebutuhan barang dan jasa dimana jumlah yang sama tersebut dapat dibeli sebesar US\$ 2,15 di Amerika Serikat. Angka

konversi ini dihitung berdasarkan harga dan kuantitas di masing-masing negara yang dikumpulkan dalam suatu survei yang biasanya dilakukan setiap lima tahun (Ravallion dan Sangraula, 2008).

Bank Dunia menetapkan aris kemiskinan internasional sebesar 2,15 dollar per kapita per hari. Artinya, yang dianggap miskin di dunia ini adalah yang memiliki pengeluaran kurang dari 2,15 dollar AS per hari. Penentuan garis kemiskinan per kapita per hari didasarkan pada garis kemiskinan 75 negara (*less-developed countries* dan *developing countries*) yang dikumpulkan oleh Bank Dunia sepanjang tahun 1990-2005. Sebagian besar garis kemiskinan tersebut ditentukan dengan menggunakan metode perhitungan yang sama, yakni, metode biaya pemenuhan kebutuhan dasar (*basic need approach*). Untuk menghitung garis kemiskinan internasional, Bank Dunia mengkonversi garis kemiskinan 75 negara tersebut yang dinyatakan dalam uang masing-masing negara ke dollar AS. Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan sebesar 2,15 dollar AS per kapita per hari yang merupakan median atau nilai tengah dari garis kemiskinan seluruh negara berkembang (*developing countries*) (Asian Development Bank, 2001). Menurut Bank Dunia indikator kemiskinan yaitu:

- (1) Kepemilikan tanah dan modal yang terbatas.
- (2) Terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, pembangunan yang bias kota.
- (3) Perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat.
- (4) Perbedaan sumber daya manusia dan sektor ekonomi.
- (5) Rendahnya produktivitas.
- (6) Tata pemerintahan yang buruk

6. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Tinjauan penelitian terdahulu yaitu untuk memperlihatkan persamaan dan perbedaan dalam hal metode, waktu, dan tempat penelitian. Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan

penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan penentuan metode dalam menganalisis data penelitian.

Permasalahan tentang pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani cukup banyak diangkat oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang berkaitan dengan pendapatan umumnya membahas mengenai pendapatan petani baik yang berasal dari sektor *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2018) mengenai pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan memiliki kesamaan dengan penelitian saat ini yaitu membahas mengenai pendapatan rumah tangga petani padi. Namun, perbedaannya dengan penelitian ini yaitu perbedaan metode analisis untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani, penelitian tersebut menggunakan indikator Bank Dunia dan Sajogyo, sedangkan penelitian ini menggunakan indikator kesejahteraan Badan Pusat Statistik dan Sajogyo. Beberapa penelitian terdahulu mengenai pendapatan dan tingkat kesejahteraan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kajian penelitian terdahulu

No	Peneliti dan tahun	Judul penelitian	Tujuan penelitian	Metode analisis	Hasil penelitian
1	Khasanah, W.N., Murniati, K., Widjaya, S. (2018)	Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pendapatan usahatani padi 2. Mengetahui pendapatan rumah tangga 3. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan usahatani 2. Analisis R/C 3. Analisis pendapatan rumah tangga 4. Analisis tingkat kemiskinan menggunakan indikator Bank Dunia dan Sajogyo. 	Pendapatan rata-rata atas biaya tunai dalam satu tahun sebesar Rp1.348.780,99 per hektar. R/C rasio sebesar 1,32. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi ladang sebesar Rp54.391.349,80. Pengeluaran total rata-rata rumah tangga sebesar Rp25.485.745,00/tahun. Tingkat kesejahteraan menurut indikator Sajogyo sebanyak 90,74 persen masuk dalam kategori cukup dan menurut indikator Bank Dunia sebanyak 74,07 persen masuk dalam kategori tidak miskin.
2.	Prasetio, D.E., Widjaya, S., Murniati, K. (2020)	Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kabupaten Lampung Tengah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui kontribusi pendapatan usahatani padi 2. Mengetahui tingkat kesejahteraan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan usahatani 2. Analisis pendapatan rumah tangga 3. Analisis menggunakan tujuh indikator BPS. 	Pendapatan petani padi sawah dari tiga musim tanam sebesar Rp21.403.076,39 per 0,54 ha dengan nilai R/C rasio di masing-masing musim tanam lebih dari 1 yang menunjukkan bahwa usahatani padi di daerah penelitian layak untuk dikembangkan. Rata-rata pendapatan rumah tangga padi sawah adalah Rp30.226.409,71/tahun. Menurut tujuh indikator BPS untuk sebanyak 63,64 persen petani padi sawah masuk dalam kategori sejahtera.

Tabel 5. Lanjutan

No	Peneliti dan tahun	Judul penelitian	Tujuan penelitian	Metode analisis	Hasil penelitian
3.	Triana, A., Haryono, D., Hasanuddin, T. (2020)	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Kasus Petani Padi Organik dan Anorganik di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu)	1. Mengetahui mana yang lebih menguntungkan antara usahatani padi organik dan usahatani padi anorganik 2. Mengetahui pengaruh perbandingan analisis usahatani padi organik dan anorganik terhadap kesejahteraan rumah tangga petani padi organik dan anorganik	1. Analisis pendapatan usahatani 2. Analisis pendapatan rumah tangga 3. Analisis menggunakan tujuh indikator BPS.	Rata-rata pendapatan pada usahatani padi organik dalam satu tahun adalah Rp13.588.152,94 per hektar. Rata-rata pendapatan pada usahatani padi anorganik dalam satu tahun adalah Rp 11.145.926,28 per hektar dengan R/C rasio >1 pada usahatani organik dan usahatani padi anorganik. Pendapatan rumah tangga petani padi organik dan anorganik sebesar Rp21.520.505,88/tahun dan Rp18.785.344,38/tahun. Rumah tangga petani padi organik memiliki persentase rumah tangga sudah sejahtera lebih besar dibandingkan rumah tangga petani anorganik yaitu sebesar 88,24% dan 11,76%.

Tabel 5. Lanjutan

No	Peneliti dan tahun	Judul penelitian	Tujuan penelitian	Metode analisis	Hasil penelitian
4.	Murdani, M.I., Widjaya, S., Rosanti, N. (2015)	Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi (<i>Oryza sativa</i>) di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga 2. Menganalisis tingkat pengeluaran rumah tangga 3. Menganalisis tingkat kesejahteraan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan usahatani 2. Analisis R/C 3. Analisis pendapatan rumah tangga petani 4. Analisis kesejahteraan rumah tangga petani berdasarkan indikator Sajogyo 	Rata-rata pendapatan usahatani padi pada MT I sebesar Rp6.272.469,49 dan pada MT II sebesar Rp5.019.753,63 dengan nilai R/C pada MT I dan MT II sebesar 2,23 dan 1,83. Pendapatan total rumah tangga petani sebesar Rp19.590.645,92/tahun dengan persentase terbesar berasal dari pendapatan usahatani padi. Rumah tangga petani padi di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu terbagi ke dalam dua golongan tingkat kemiskinan, yaitu rumah tangga yang tergolong cukup sebesar 45,59 %, dan hidup layak sebesar 54,41%.
5.	Ismayanti, Nurhapsa, Sriwahyuni, A.E. (2021)	Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Keluarga Petani Sawah di Kelurahan Salomallori Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidrap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pendapatan usahatani padi 2. Mengetahui tingkat kesejahteraan 3. Mengetahui kelayakan usahatani padi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis biaya usahatani 2. Analisis penerimaan 3. Analisis pendapatan 4. Analisis menggunakan tujuh indikator BPS. 	Total biaya yang dikeluarkan 25 petani sebesar Rp Rp165.426.350. Penerimaan yang diperoleh 25 petani sebesar Rp838.656.000/panen. Pendapatan yang diterima oleh 25 petani yaitu sebesar Rp673.229.650/panen dengan nilai R/C rasio sebesar 5 di mana usahatani padi tersebut layak dijalankan. Menurut tujuh indikator BPS petani sawah di Kelurahan Salomallori sudah sejahtera.

Tabel 5. Lanjutan

No	Peneliti dan tahun	Judul penelitian	Tujuan penelitian	Metode analisis	Hasil penelitian
6.	Kamaliah, N., Hastuti, P., Ismayanti, D. (2023)	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Pasar Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pendapatan usahatani padi 2. Mengetahui tingkat kesejahteraan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis biaya total, penerimaan total, pendapatan usahatani, R/C rasio 2. Analisis tingkat kesejahteraan menggunakan Rentang Skala (RS) 	Rata-rata total biaya sebesar Rp4.818.728 per tahun dalam satu kali masa panen dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp14.126.975 per tahun dalam satu kali panen dan rata-rata pendapatan sebesar Rp9.308.246 per tahun dalam satu kali masa panen. R/C rasio >1 sehingga usahatani layak dijalankan dan tingkat kesejahteraan menurut kriteria BPS 2022, sebanyak 80% petani masuk dalam kriteria cukup sejahtera.
7.	Putra, I.D., Amnilis, Gusriati. (2023)	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah (<i>Oryza sativa</i> L.) di Nagari Kambang Utara Kabupaten Pesisir Selatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pendapatan usahatani padi 2. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan usahatani 2. Analisis dengan pendekatan GSR 	Pendapatan petani padi sawah pertiga musim tanam sebesar 16.215.639/Ha/MT dengan nilai R/C rasio lebih dari 1 yang menunjukkan bahwa usahatani padi di daerah penelitian layak untuk dikembangkan. Secara keseluruhan tingkat <i>Good Service Rasio</i> (GSR) petani padi sawah Nagari Kambang Utara berada pada tingkatan kurang sejahtera dengan nilai GSR sebesar 1,68% (>1).

Tabel 5. Lanjutan

No	Peneliti dan tahun	Judul penelitian	Tujuan penelitian	Metode analisis	Hasil penelitian
8.	Sutrisna, Fahrial, Zulhelmy, Marliati (2022)	Analisis Pendapatan, Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pendapatan usahatani padi 2. Mengetahui pengeluaran 3. Mengetahui tingkat kesejahteraan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan usahatani 2. Analisis pendapatan rumah tangga 3. Analisis pengeluaran 4. Analisis tingkat kesejahteraan menggunakan PSP, PEP, DBRP, NTS, NTPRP, dan GK 	<p>Pendapatan bersih usahatani padi sawah sebesar Rp6.918.414,12 per 0,80 ha per musim tanam. Sumber pendapatan petani terbesar yakni dari perkebunan sawit dan hortikultura sebesar Rp82.647.398,78/th. Sedangkan pertanian padi sawah hanya sebesar Rp13.836.828,24/th. Pengeluaran pangan terbesar yaitu padi-padian dan umbi-umbian sebesar Rp4.655.648,33/th disusul lauk pauk, buah, sayuran, bahan makanan dan minuman jadi, minuman, minyak dan lemak, bumbu, serta tembakau. Pengeluaran non pangan untuk transportasi dan komunikasi merupakan pengeluaran terbesar yaitu sebesar Rp4.396.316,67/th disusul dengan PBB, sandang, produk barang keperluan seperti sabun cuci, rekreasi, keperluan sosial, perumahan, pendidikan, kesehatan. Tingkat Kesejahteraan petani diukur dari PSP, PEP, DBRP, NTS, dan NTRP berada pada kategori sejahtera.</p>

Tabel 5. Lanjutan

No	Peneliti dan tahun	Judul penelitian	Tujuan penelitian	Metode analisis	Hasil penelitian
9	Wardie, J. (2015)	Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Lokal Lahan Pasang Surut di Kapuas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga 2. Mengetahui kontribusi pendapatan usahatani padi 3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan usahatani 2. Analisis pendapatan rumah tangga 3. Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga melalui pendekatan PKP dan PKNP 	Pendapatan petani per tahun di Kelurahan Palingkau Lama sebesar Rp 8.499.375 per ha dan di Kelurahan Palingkau Baru sebesar Rp 9.575.323 per ha. Total pendapatan rumah tangga per tahun di Kelurahan Palingkau Lama sebesar Rp26.010.754,00 dan di Kelurahan Palingkau Baru sebesar Rp 23.000.427,00. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di Kelurahan Palingkau Lama dan Kelurahan Palingkau Baru dikategorikan belum sejahtera.
10	Putri, T.L., Lestari, D.A.H., Nugraha, A. (2013)	Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Organik Peserta Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui tingkat pendapatan usahatani 2. Mengetahui tingkat pendapatan rumah tangga 3. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan usahatani 2. Analisis R/C 3. Analisis kesejahteraan rumah tangga petani berdasarkan indikator Sajogyo 	Rata-rata pendapatan pertahun petani padi organik peserta SL-PTT dan non peserta sebesar Rp22.966.177 per ha dan Rp22.501.117,00 per ha serta R/C rasio sebesar 3,7 dan 2,68. Rata-rata pendapatan rumah tangga peserta SL PTT sebesar Rp39.174.916/tahun dan non peserta SL-PTT Rp36.978.219/tahun. Sebagian besar peserta SL-PTT (36 responden) dan non peserta SL-PTT (37 responden) berada dalam kategori hidup layak.

B. Kerangka Pemikiran

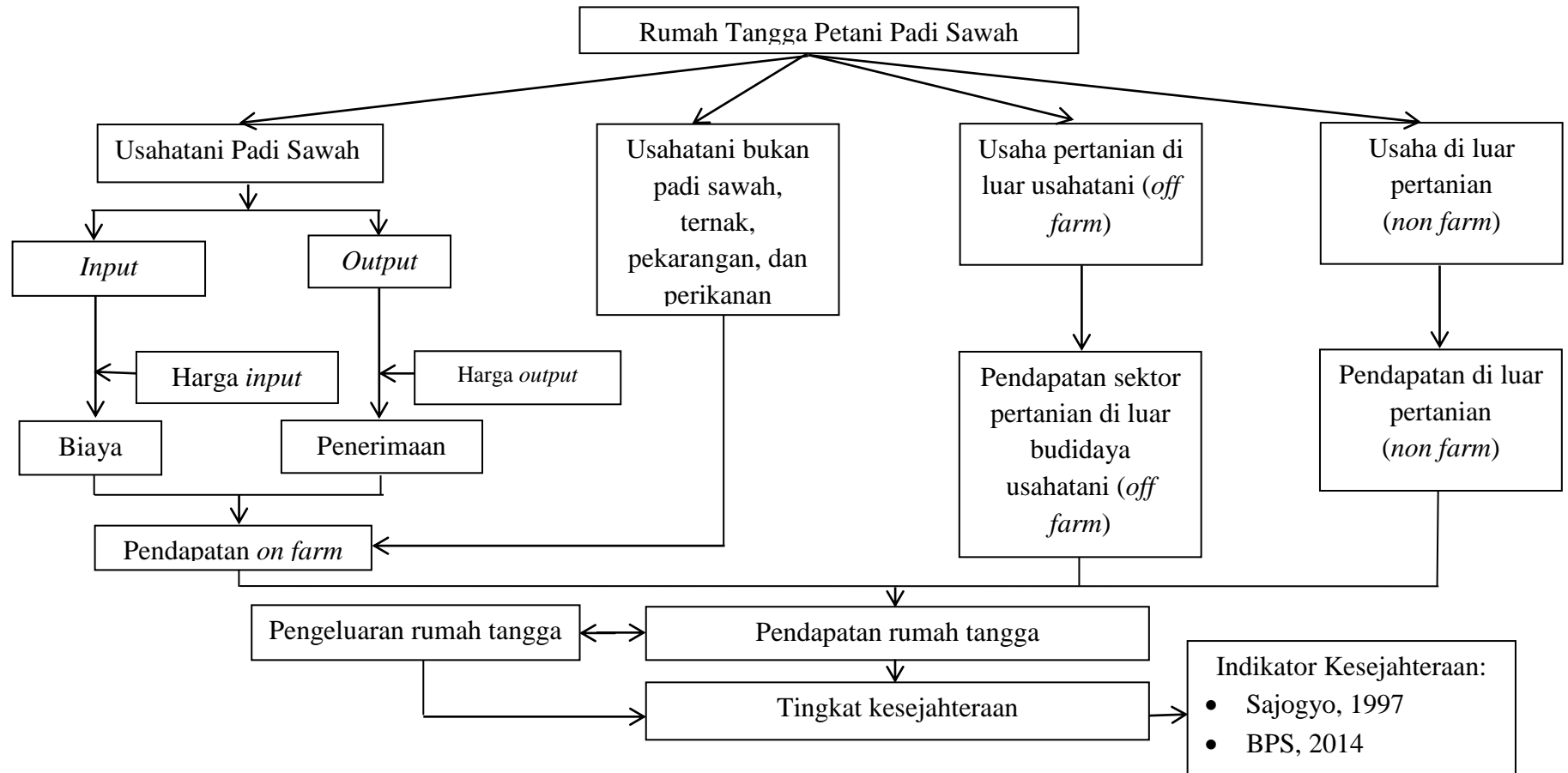
Kecamatan Candipuro merupakan sentra produksi padi terbesar kedua di Kabupaten Lampung Selatan dengan padi sawah menyumbang sebesar 95 persen atas total produksi dan luas panen padi di Kecamatan Candipuro, namun berdasarkan hasil prasarvei, petani padi sawah di Kecamatan Candipuro dihadapkan dengan modal yang terbatas, keterbatasan sumber daya air, dan serangan hama dan penyakit yang belum dapat diatasi. Permasalahan-permasalahan tersebut tentunya dapat mempengaruhi produksi padi sawah yang kemudian akan mempengaruhi tingkat pendapatan dan kemampuan petani padi sawah dalam mencukupi kebutuhan dasar rumah tangganya. Selain itu berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, rata-rata pendapatan petani padi masih berada di bawah upah minimum kabupaten/kota (UMK), ditambah lagi dengan masalah kemiskinan di Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan.

Secara umum usahatani padi sawah bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Pada penelitian ini, pendapatan usahatani padi sawah diperoleh dari penerimaan dikurangi oleh biaya produksi. Selain pendapatan usahatani, penelitian ini juga menghitung pendapatan rumah tangga petani padi sawah. Pendapatan rumah tangga petani padi sawah diperoleh dari penjumlahan pendapatan *on farm*, pendapatan *off farm*, dan pendapatan *non farm*.

Besarnya pendapatan yang diterima petani akan mempengaruhi pola konsumsi atau pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga. Besarnya pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani ditentukan oleh jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani padi sawah. Semakin besarnya jumlah tanggungan keluarga, maka semakin besar pengeluaran yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pendapatan berkaitan dengan tingkat kesejahteraan petani padi sawah. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat ditentukan melalui indikator yang ada seperti kriteria kesejahteraan Sajogyo (1997) dan Badan Pusat Statistik (2014).

Kesejahteraan menurut Sajogyo (1997) dengan melalui pendekatan pengeluaran rumah tangga sedangkan dan untuk kesejahteraan menurut BPS (2014) dihitung dari penskoran 7 variabel, yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta sosial. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2023

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian adalah metode survei. Metode survei adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2013). Metode survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Menurut Sugiyono (2008), kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dapat diberikan secara langsung atau melalui pos atau internet.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan pengertian dan petunjuk yang digunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

Padi sawah adalah tanaman padi yang pertumbuhannya memerlukan air, padi ini ditanam di tanah persawahan dan merupakan tanaman semusim.

Petani padi sawah adalah semua petani yang berusahatani padi sawah dan memperoleh pendapatan dari usahatani padi sawah yang dilakukannya.

Usahatani padi sawah adalah suatu proses atau aktivitas produksi padi sawah dengan mengkombinasikan berbagai faktor sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal sesuai dengan kondisi lingkungan untuk mencapai pendapatan maksimal.

Harga produksi padi sawah adalah harga yang diperoleh petani atas penjualan per unit hasil produksi padi sawah (Rp/kg).

Penerimaan adalah nilai hasil yang diperoleh petani padi sawah yang dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan secara tunai untuk kegiatan usahatani padi sawah yang meliputi biaya bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya lain-lainnya dalam satu kali musim tanam, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan usahatani padi sawah adalah penerimaan petani yang berasal dari usahatani padi sawah setelah dikurangi dengan biaya produksi, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Usahatani bukan padi sawah adalah usaha yang berkaitan dengan usahatani non utama yang dilakukan oleh anggota rumah tangga (keluarga) untuk menambah pendapatan keluarga, misalnya usahatani jagung, usahatani pekarangan, ternak, perikanan, dan lain sebagainya.

Pendapatan usahatani bukan padi sawah adalah penerimaan yang berasal dari usahatani non utama yang dilakukan oleh anggota rumah tangga setelah dikurangi dengan biaya produksi, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Usaha ternak adalah usaha yang berkaitan dengan ternak yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk menambah pendapatan keluarga, misalnya usaha ternak ayam, kambing, dan lain sebagainya.

Pendapatan usaha ternak adalah penerimaan yang berasal dari usaha ternak yang dilakukan oleh anggota rumah tangga setelah dikurangi dengan biaya produksi, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Usahatani pekarangan adalah usahatani yang memanfaatkan lahan pekarangan yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk menambah pendapatan keluarga, misalnya usahatani cabai, kangkung, dan lain sebagainya.

Pendapatan usahatani pekarangan adalah penerimaan yang berasal dari usahatani pekarangan yang dilakukan oleh anggota rumah tangga setelah dikurangi dengan biaya produksi, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Usaha perikanan adalah usaha yang berkaitan dengan budidaya ikan yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk menambah pendapatan keluarga, misalnya usaha budidaya ikan lele, ikan nila, dan lain sebagainya.

Pendapatan usaha perikanan adalah penerimaan yang berasal dari usaha budidaya ikan yang dilakukan oleh anggota rumah tangga setelah dikurangi dengan biaya produksi, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pendapatan *on farm* adalah hasil penjumlahan dari pendapatan usahatani padi sawah, pendapatan usahatani bukan padi sawah, pendapatan usaha ternak, pendapatan usahatani pekarangan, dan pendapatan usaha perikanan, diukur dalam satuan nilai rupiah per tahun (Rp/tahun)

Usaha pertanian di luar usahatani atau budidaya (*off farm*) adalah usaha yang masih berkaitan di bidang pertanian yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk menambah pendapatan keluarga, misalnya pedagang sayur, pedagang buah dan lain sebagainya.

Pendapatan usaha pertanian di luar usahatani atau budidaya (*off farm*) adalah seluruh pendapatan keluarga petani yang berkaitan di bidang pertanian, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Usaha di luar sektor pertanian (*non farm*) adalah usaha di luar sektor pertanian yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk menambah pendapatan keluarga, misalnya wiraswasta, buruh non pertanian, dan lain sebagainya.

Pendapatan di luar pertanian (*non farm*) adalah seluruh pendapatan keluarga petani yang berasal dari usaha di luar sektor pertanian setelah dikurangi dengan pengeluaran tunai, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pendapatan rumah tangga adalah hasil penjumlahan dari pendapatan *on farm*, pendapatan *off farm*, dan pendapatan *non farm*, diukur dalam satuan nilai rupiah per tahun (Rp/tahun).

Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan secara tunai pada saat proses produksi berlangsung, seperti pembelian bibit, pupuk, pestisida, dan lain sebagainya, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan oleh petani, namun dimasukkan dalam komponen biaya, seperti penyusutan dan biaya tenaga kerja dalam keluarga, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani untuk melakukan usahatani padi sawah meliputi biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Luas lahan adalah luas tempat yang digunakan oleh petani untuk melakukan usahatani padi sawah, diukur dalam satuan hektar (ha).

Status kepemilikan adalah status kepemilikan lahan yang digunakan untuk usahatani padi sawah.

Lama usahatani adalah lamanya petani telah mengusahakan penanaman padi sawah sampai dilakukan penelitian, yang diukur dalam satuan tahun (tahun).

Produksi padi sawah adalah jumlah hasil dari penanaman bibit padi sawah selama satu periode produksi, diukur dalam satuan kilogram (kg).

Bibit adalah bagian dari tanaman yang digunakan dalam memperbanyak dan mengembangbiakkan tanaman, diukur dalam satuan kilogram (kg).

Pupuk adalah banyaknya unsur hara buatan yang digunakan dalam berusahatani padi sawah, diukur dalam satuan kilogram (kg).

Pestisida adalah bahan atau zat kimia yang digunakan untuk membunuh hama dan penyakit, baik berupa tumbuhan, serangga maupun hewan lain di lingkungan tanaman padi, untuk semua jenis pestisida yang digunakan petani responden, diukur dalam satuan milliliter (ml).

Sewa lahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk areal/tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani. Apabila lahan milik status sendiri maka sewa lahan diperhitungkan sedangkan status lahan milik orang lain sewa lahan bersifat tunai. Sewa lahan diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pajak usahatani adalah biaya yang dikenakan oleh petani karena telah melakukan usahatani di lahan setiap tahunnya, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Tenaga kerja adalah faktor produksi yang digunakan dalam usahatani padi sawah mulai dari persiapan lahan hingga panen. Tenaga kerja manusia dibedakan menjadi tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga, dihitung dengan satuan hari orang kerja (HOK).

Karung adalah kantong besar dari goni yang kasar untuk tempat padi, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya angkut adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani karena telah menggunakan jasa angkut padi setelah panen dilakukan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya listrik adalah biaya yang dikeluarkan untuk listrik yang digunakan selama melakukan usahatani, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Rumah tangga petani padi sawah adalah seorang atau kelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik, tinggal bersama, memiliki satu

manajemen keuangan, dan biasanya makan bersama dari satu dapur serta melakukan usahatani padi sawah.

Pengeluaran pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk dikonsumsi sehari-hari oleh semua anggota keluarga, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pengeluaran non pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk dikonsumsi oleh semua anggota keluarga, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pengeluaran rumah tangga adalah seluruh biaya pengeluaran yang dikeluarkan oleh seluruh anggota rumah tangga petani, yang meliputi pengeluaran pangan, non pangan, dan pengeluaran lainnya, diukur dengan satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Tingkat kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan seseorang, baik sosial material maupun spiritual, yang disertai dengan rasa keselamatan, kesesuaian, dan ketentraman lahir dan batin sehingga dapat memenuhi kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosialnya. Tingkat kesejahteraan diukur dengan kriteria kesejahteraan Sajogyo (1997) dan Badan Pusat Statistik (2014).

Garis kemiskinan Sajogyo (1997) adalah patokan garis kemiskinan yang diperoleh dari pengeluaran per kapita per tahun dibagi dengan harga beras yang berlaku. Klasifikasi petani miskin dikelompokkan ke dalam enam golongan yaitu: paling miskin, miskin sekali, miskin, nyaris miskin, cukup, hidup layak.

Kesejahteraan BPS (2014) adalah tingkat kesejahteraan yang diperoleh dari penskoran dari 7 variabel: kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta sosial. Klasifikasi yang digunakan adalah sejahtera dan belum sejahtera.

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sinar Pasemah dan Desa Trimomukti, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Candipuro merupakan sentra produksi padi sawah terbesar kedua di Kabupaten Lampung Selatan dan kedua desa merupakan desa yang memiliki produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan 12 desa lainnya. Data produktivitas padi sawah menurut kelurahan/desa di Kecamatan Candipuro tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Produktivitas padi sawah menurut keluarga/desa di Kecamatan Candipuro, tahun 2021

No	Kelurahan/Desa	Produktivitas (ton/ha)
1.	Rantau Minyak	5,50
2.	Sidoasri	6,10
3.	Way Gelam	6,00
4.	Cinta Mulya	6,60
5.	Titiwangi	5,80
6.	Bumi Jaya	6,80
7.	Trimomukti	7,20
8.	Rawa Selapan	7,10
9.	Sinar Pasemah	7,30
10.	Beringin Kencana	7,00
11.	Banyumas	5,70
12.	Sinar Palembang	5,60
13.	Karya Mulya Sari	6,00
14.	Batuliman Indah	5,10
	Rata-rata	6,27

Sumber: Kantor Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Candipuro, 2023

Sampel penelitian adalah petani yang membudidayakan padi sawah yang berada pada dua desa, yaitu desa Sinar Pasemah dan Trimomukti. Populasi petani padi sawah di Desa Sinar Pasemah adalah 470 petani dan di Desa Trimomukti adalah 973 petani, sehingga populasi di dua desa tersebut adalah 1.443 petani (Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Candipuro, 2022).

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*) dengan pertimbangan bahwa responden di daerah penelitian cenderung homogen dalam hal (1) semua petani padi sawah memiliki teknik budidaya yang sama, (2) semua petani bermaksud menjual produknya, dan (3) semua petani mencari keuntungan dalam menjual produknya (Bungin, 2001). Penentuan sampel dilakukan secara proporsional dengan rumus sebagai (Sugiarto, 2003):

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi (petani)
- Z = Tingkat kepercayaan (95 % = 1,96)
- S² = Varian sampel (5% = 0,05)
- d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus pada persamaan (7) maka jumlah sampel adalah:

$$n = \frac{1.443 \times (1,96)^2 \times 0,05}{1.443 \times (0,05)^2 + (1,96)^2 \times 0,05}$$

$$n = \frac{277,1714}{3,79958}$$

$$n = 72$$

Dari hasil perhitungan diperoleh jumlah sampel sebanyak 72 petani padi sawah. Kemudian dari jumlah sampel yang didapat ditentukan alokasi proporsi sampel pada tiap desa dengan rumus (Nazir, 1988):

$$n_a = \frac{N_a}{N_{ab}} \times n_{ab} \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

- n_a = Jumlah sampel desa A
- n_{ab} = Jumlah sampel keseluruhan
- N_a = Jumlah populasi desa A
- N_{ab} = Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus persamaan (8), maka diperoleh jumlah sampel dari tiap desa adalah:

1. Desa Sinar Pasemah

$$n_a = \frac{470}{1443} \times 72$$

$$n_a = 23$$

2. Desa Trimomukti

$$n_a = \frac{973}{1443} \times 72$$

$$n_a = 49$$

Dari hasil perhitungan diperoleh jumlah sampel di Desa Sinar Pasemah sebanyak 23 petani dan di Desa Trimomukti sebanyak 49 petani. Pengambilan data akan dilaksanakan pada bulan Desember 2023 sampai dengan Januari 2024.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani yang melakukan usahatani padi sawah. Proses wawancara dibantu dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) untuk mempermudah dalam pengumpulan data. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Candipuro, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan, serta publikasi atau pustaka yang berhubungan dengan objek penelitian.

E. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan

usahatani dan pendapatan rumah tangga petani padi sawah, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan objek penelitian pada saat sekarang yaitu tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan. Metode pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode tabulasi dan komputasi.

1. Analisis Pendapatan Usahatani

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu menggunakan analisis pendapatan usahatani. Menurut Soekartawi (1995) pendapatan usahatani padi sawah didapatkan dari selisih antara penerimaan usahatani padi sawah yang diperoleh dari hasil usahatani padi sawah dengan biaya yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani padi sawah. Analisis pendapatan usahatani dihitung dengan rumus:

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

- π = Pendapatan (Rp)
- Y = Hasil produksi (Kg)
- P_y = Harga hasil produksi (Rp)
- X_i = Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
- P_{xi} = Harga faktor produksi ke- i (Rp)

Untuk menganalisis kelayakan usahatani padi sawah, dapat menggunakan perhitungan antara penerimaan total dan biaya yang disebut dengan *Revenue Cost Ratio* (R/C). Secara matematis R/C dapat dituliskan:

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan:

- R/C = Nisbah penerimaan dan biaya
- TR = *Total revenue* (total penerimaan)
- TC = *Total cost* (total biaya)

Kriteria pengambilan keputusan:

- (1) Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- (2) Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- (3) Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas atau penerimaan sama dengan biaya yang dikeluarkan.

2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu menggunakan analisis pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga didapatkan melalui penjumlahan antara pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani. Secara matematis, pendapatan rumah tangga menurut Soekartawi (2002) dapat ditulis sebagai:

$$P_{rt} = P_{on\ farm} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm} \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan

P_{rt}	=	Pendapatan rumah tangga petani padi sawah per tahun (Rp/th)
$P_{on\ farm}$	=	Pendapatan dari usahatani padi sawah, usahatani bukan padi sawah, ternak, pekarangan, dan perikanan (Rp/th)
$P_{off\ farm}$	=	Pendapatan sektor pertanian di luar budidaya usahatani (Rp/th)
$P_{non\ farm}$	=	Pendapatan dari luar sektor pertanian (Rp/th)

3. Tingkat Kesejahteraan Petani

Kesejahteraan petani dapat dijelaskan dari beberapa aspek kesejahteraan rumah tangga yang tergantung pada tingkat pendapatan petani. Menurut Mosher (1987), pendapatan petani dan pengeluaran rumah tangga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani. Pada penelitian ini tingkat kesejahteraan diukur dengan kriteria kesejahteraan Sajogyo (1997) dan Badan Pusat Statistik (2014).

a. Analisis Sajogyo

Kriteria kesejahteraan menurut Sajogyo (1997) dilakukan dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga terbagi menjadi pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dan lain sebagainya). Pengeluaran non pangan kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi (kelompok pengeluaran) di perkotaan dan 47 jenis komoditi (kelompok pengeluaran) di perdesaan (BPS, 2019). Pengukuran pengeluaran rumah tangga dilakukan dengan menghitung kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan dari pengeluaran pangan dan non pangan. Total pengeluaran rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$C_t = C_a + C_b + C_n \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan:

- C_t = Total pengeluaran rumah tangga (Rp)
- C_a = Pengeluaran untuk pangan (Rp)
- C_b = Pengeluaran untuk non pangan (Rp)
- C_n = Pengeluaran lainnya (Rp)

Menurut Sajogyo (1997) pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga baik pengeluaran pangan dan nonpangan dalam setahun dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga. Pengklasifikasian tingkat kemiskinan rumah tangga petani menurut Sajogyo (1997) dapat dikelompokkan berdasarkan hasil perhitungan pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun yang di konversikan ke dalam ukuran setara beras per kilogram. Menurut BPS Provinsi Lampung (2023), rata-rata harga beras di penggilingan gabah pada bulan Juli 2023 kualitas permium yaitu sebesar Rp 11.288,89 sedangkan kualitas medium yaitu sebesar Rp 10.433,33. Secara matematis tingkat pengeluaran per

kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan (Sajogyo, 1997) sebagai:

$$C/\text{kapita}/\text{tahun (Rp)} = \frac{C}{\sum \text{keluarga}} \dots\dots\dots (13)$$

$$C/\text{kapita}/\text{tahun setara beras (kg)} = \frac{C/\text{kapita}/\text{th}}{\text{harga beras}} \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan:

C = pengeluaran

Klasifikasi kemiskinan menurut Sajogyo digolongkan kedalam enam bagian antara lain :

- (1) Paling Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah ≤ 180 kg setara beras/tahun.
- (2) Miskin sekali = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181 – 240 kg setara beras/tahun.
- (3) Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241 – 320 kg setara beras/tahun.
- (4) Nyaris miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 321 – 480 kg setara beras/tahun.
- (5) Cukup = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481 – 960 kg setara beras/tahun.
- (6) Hidup layak = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >960 kg setara beras/tahun.

b. Analisis Badan Pusat Statistik 2014

Alat analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani padi sawah menggunakan tujuh indikator Badan Pusat statistik (2014) yang meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera. Variabel pengamatan disertai dengan klasifikasi dan skor yang dapat mewakili besaran klasifikasi indikator tersebut. Skor tingkat

klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan *range skor*. Rumus penentuan *range skor* adalah:

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JK1} \dots\dots\dots (15)$$

Keterangan:

- RS = *Range skor*
- SkT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)
- SkR = Skor terendah (7 x 1 = 7)
- 7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya)
- 3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)
- 2 = Skor sedang dalam indikator BPS (Sedang)
- 1 = Skor terendah dalam indikator BPS (Kurang)
- JK1 = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh *Range Score* (RS) sama dengan tujuh, sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah:

- (1) Jika skor antara 7–14 berarti rumah tangga petani belum sejahtera.
- (2) Jika skor antara 15–21 berarti rumah tangga petani sejahtera.

Jumlah skor diperoleh dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Dari penskoran tersebut kemudian dapat dilihat interval skor dari dua katagori klasifikasi di atas yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014) dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik Susenas (2014) disertai variabel, kelas, dan skor

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
1.	Kependudukan <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah anggota keluarga yang ikut tinggal: a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 5 orang (1) • Jumlah orang luar yang ikut tinggal: a. ≤ 1 orang (3) b. 2 orang (2) c. ≥ 2 orang (1) • Berapa tanggungan dalam keluarga: a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 5 orang (1) • Jumlah anggota keluarga laki-laki: a. ≥ 5 orang (3) b. 4 orang (2) c. ≤ 3 orang (1) • Jumlah anggota keluarga perempuan: a. ≥ 5 orang (3) b. 4 orang (2) c. ≤ 3 orang (1) 	Baik (12-15)	3
		Cukup (8-11)	2
		Kurang (4-7)	1
2.	Kesehatan dan Gizi <ul style="list-style-type: none"> • Anggota keluarga mengalami keluhan kesehatan: a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1) • Keluhan kesehatan menurunkan aktivitas sehari-hari: a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1) • Keluarga setiap bulannya menyediakan dana untuk kesehatan: a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak pernah (1) • Sarana kesehatan yang biasa digunakan: a. rumah sakit (3) b. puskesmas (2) c. posyandu (1) • Tenaga kesehatan yang biasa digunakan keluarga: a. dokter (3) b. bidan (2) c. dukun (1) • Tempat persalinan bayi yang biasa digunakan: a. bidan (3) b. dukun (2) c. rumah (1) • Tempat keluarga memperoleh obat: a. puskesmas (3) b. dukun (2) c. obat warung (1) • Biaya berobat yang digunakan: a. terjangkau (3) b. cukup terjangkau (2) c. sulit terjangkau (1) • Jenis berobat yang dipilih oleh keluarga: a. modern (3) b. tradisional (2) c. lain-lain (1) 	Baik (23-27)	3
		Cukup (18-22)	2
		Kurang (13-17)	1
3.	Pendidikan <ul style="list-style-type: none"> • Anggota keluarga berusia 10 tahun ke atas lancar membaca dan menulis: a. lancar (3) b. kurang lancar (2) c. tidak lancar (1) • Pendapat mengenai pendidikan putra-putri: a. penting (3) b. kurang penting (2) c. tidak penting (1) • Kemampuan mengenai pendidikan: a. sanggup (3) b. kurang sanggup (2) c. tidak sanggup (1) • Lama menamatkan sekolah: a. ≥ 9 tahun (3) b. 9 tahun (2) c. ≤ 9 tahun (1) • Rata-rata jenjang pendidikan anak: a. \geq SMP (3) b. SD (2) c. tidak tamat SD (1) • Perlu pendidikan luar sekolah: a. perlu (3) b. kurang perlu (2) c. tidak perlu (1) 	Baik (18-21)	3
		Cukup (14-17)	2
		Kurang (10-13)	1

Tabel 7. Lanjutan

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
4.	<p>Ketenagakerjaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah anggota keluarga berusia 15 tahun ke atas yang bekerja: a. 3 orang (3) b. 2 orang (2) c. 1 orang (1) • Jumlah orang yang belum bekerja dalam keluarga: a. tidak ada (3) b. 1 orang (2) c. 2 orang (1) • Jumlah jam dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan: a. > 35 jam (3) b. 31-35 jam (2) c. < 30 jam (1) • Selain berusaha anggota keluarga melakukan pekerjaan tambahan: a. ya (3) b. sedang mencari (2) c. tidak ada (1) • Jenis pekerjaan tambahan: a. wiraswasta (3) b. buruh (2) c. tidak ada (1) • Waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan: a. sepanjang tahun (3) b. setelah musim garap (2) c. tidak tentu (1) • Jumlah jam dalam melakukan pekerjaan tambahan: a. tidak tentu (3) b. ≥ 7 jam (2) c. 5-6 jam (1) • Pendapat mengenai pekerjaan memerlukan keahlian: a. ya (3) b. kurang perlu (2) c. tidak (1) • Pendapat tentang upah yang diterima: a. sesuai (3) b. belum sesuai (2) c. tidak sesuai (1) 	Produktif (21-27)	3
		Cukup Produktif (14-20)	2
		Tidak Produktif (7-13)	1
5.	<p>Taraf dan Pola Konsumsi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keluarga mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok: a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) • Kecukupan pendapatan keluarga per bulan untuk konsumsi pangan dan nonpangan: a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak cukup (1) • Keluarga menisakan dana untuk kebutuhan sandang dan perumahan: a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) • Pendapatan perbulan dapat ditabung atau untuk menanam modal: a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) 	Baik (10-12)	3
		Cukup (7-9)	2
		Kurang (4-6)	1
6.	<p>Perumahan dan Lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Status rumah tempat tinggal: a. milik sendiri (3) b. menyewa (2) c. menumpang (1) • Status tanah tempat tinggal: a. milik sendiri (3) b. menyewa (2) c. menumpang (1) • Jenis perumahan: a. permanen (3) b. semi permanen (2) c. tidak perlu (1) • Jenis atap yang digunakan: a. genteng (3) b. seng/asbes (2) c. rumbia/alang-alang (1) • Jenis dinding rumah: a. semen (3) b. papan (2) c. geribik (1) • Jenis lantai yang digunakan: a. semen (3) b. kayu/papan (2) c. tanah (1) • Rata-rata luas lantai mencukupi setiap anggota keluarga: a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1) 	Baik (37-45)	3
		Cukup (26-36)	2
		Kurang (15-25)	1

Tabel 7. Lanjutan

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penerangan yang digunakan: a. listrik (3) b. patromak (2) c. lampu teplok (1) • Bahan bakar yang digunakan: a. gas elpiji (3) b. minyak tanah (2) c. kayu (1) • Jenis sumber air minum dalam keluarga: a. PAM/ledeng (3) b. sumur (2) c. sungai (1) • Penggunaan air minum dalam keluarga: a. matang (3) b. mentah (2) c. ya (1) • Kepemilikan WC: a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1) • Jarak WC dengan sumber air: a. > 10 m (3) b. 5-10 m (2) c. < 5 m (1) • Jenis WC yang digunakan: a. WC jongkok (3) b. WC cemplung (2) c. sungai (1) • Tempat pembuangan sampah: a. lubang sampah (3) b. pekarangan (2) c. sungai (1) 		
7.	<p>Sosial dan lain-lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akses tempat wisata: a. mudah dan sering (3) b. mudah tapi tidak sering (2) c. tidak pernah (1) • Berpergian atau berwisata sejauh 100 kilometer dalam waktu 6 bulan: a. sering >2 kali (3) b. tidak sering <2 kali (2) c. tidak pernah (1) • Kemampuan dalam menggunakan komputer: a. paham sekali (3) b. paham (2) c. tidak paham (1) • Biaya untuk hiburan dan olahraga: a. mudah (3) b. cukup (2) c. sulit (1) • Penggunaan teknologi telpon seluler: a. smartphone (3) b. telepon seluler biasa (2) c. tidak mempunyai (1) 	<p>Baik (12-15)</p> <p>Cukup (8-11)</p> <p>Kurang (4-7)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

Sumber: Indikator kesejahteraan rakyat dalam Badan Pusat Statistik, 2014

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

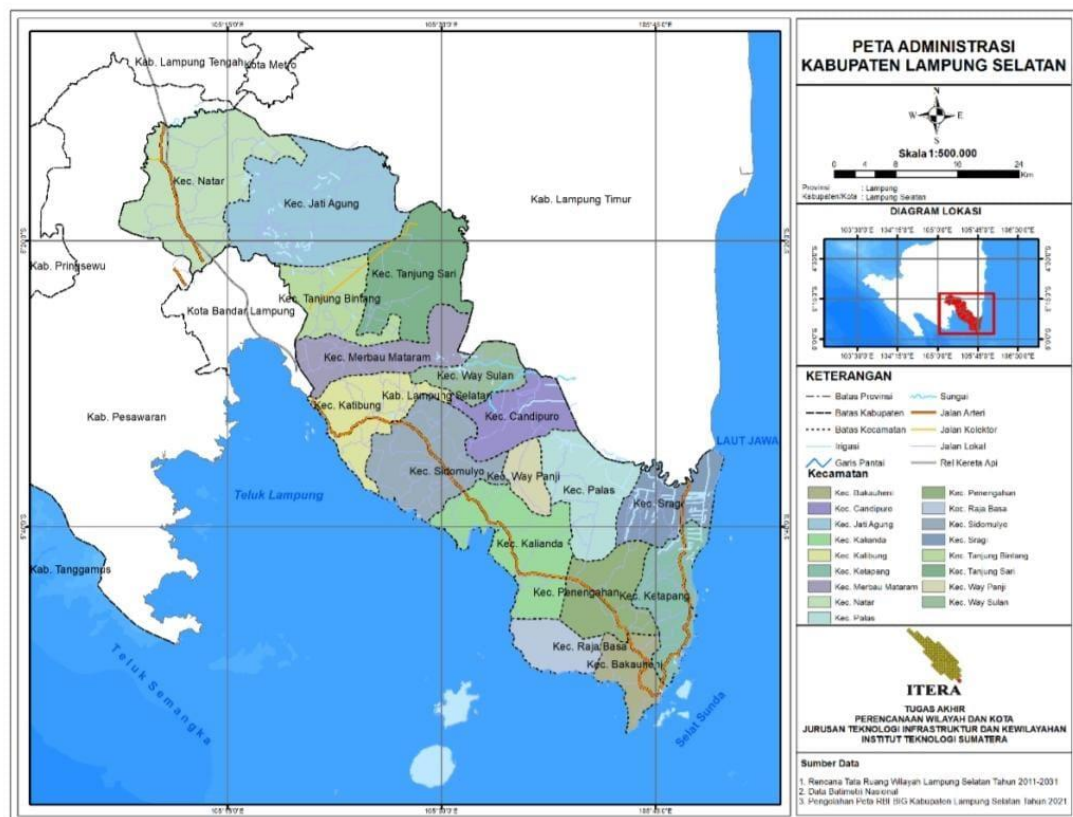
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan

1. Keadaan Geografi

Wilayah Kabupaten Lampung Selatan adalah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Lampung, terletak antara $105^{\circ}14'$ sampai dengan $105^{\circ}45'$ Bujur Timur dan $5^{\circ}15'$ sampai dengan 6° Lintang Selatan. Kabupaten Lampung Selatan memiliki luas wilayah $2.109,74 \text{ km}^2$ yang terdiri dari 17 Kecamatan, yaitu Natar, Jati Agung, Tanjung Bintang, Tanjung Sari, Katibung, Merbau Mataram, Way Sulan, Sidomulyo, Candipuro, Way Panji, Kalianda, Rajabasa, Palas, Sragi, Penengahan, Ketapang, dan Bakauheni. Kecamatan terluasnya yaitu Kecamatan Natar ($213,77 \text{ km}^2$), sedangkan kecamatan terkecil terletak di Kecamatan Way Panji ($38,45 \text{ km}^2$). Kantor pusat pemerintahan terletak di Kota Kalianda.

Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Lampung Selatan memiliki batas-batas di:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2024).



Gambar 2. Peta Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2023

Sumber: Lestari, 2022

2. Keadaan Iklim

Kabupaten Lampung Selatan adalah daerah tropis dengan curah hujan rata-rata 137,18 mm/bulan. Rata-rata suhu minimum dan maksimum sebesar 22,07 °C dan 35,43 °C. Rata-rata kelembaban udara minimum dan maksimum di Kabupaten Lampung Selatan adalah 41,33 persen dan 97,92 persen, sedangkan rata-rata tekanan udara minimum dan maksimum di Kabupaten Lampung Selatan adalah 995,89 mbar dan 1.009,29 mbar. Iklim di Kabupaten Lampung Selatan dipengaruhi oleh adanya pusat tekanan rendah dan tekanan tinggi yang berganti di daratan sentra Asia dan Australia pada bulan Januari dan Juli. Akibat pengaruh angin Muson, maka daerah Lampung Selatan tidak terasa adanya musim peralihan (pancaroba) antara musim kemarau dan musim hujan (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2024).

3. Keadaan Demografi

Menurut Kabupaten Selatan Dalam Angka (2024), Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2023 memiliki penduduk sebanyak 1.101.376 jiwa yang terdiri atas 560.209 jiwa penduduk laki-laki dan 541.167 jiwa penduduk perempuan. Kabupaten Lampung Selatan memiliki *sex ratio* pada tahun 2023 sebesar 103,52 persen yang berarti lebih banyak populasi penduduk laki-laki daripada populasi penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2023 mencapai 549 jiwa/km² dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Natar mencapai 929 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Rajabasa 255 jiwa/km² (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2024).

4. Keadaan Pertanian

Menurut Kabupaten Selatan dalam Angka (2024), Kabupaten Lampung Selatan memiliki luas pertanian sebesar 164.553 ha yang terdiri dari 38.805 ha lahan sawah dan 124.834 ha lahan bukan sawah. Ada enam subsektor pertanian yang diusahakan masyarakat Kabupaten Lampung Selatan yaitu hortikultura, kehutanan, perikanan, perkebunan, peternakan, dan tanaman pangan. Data secara spesifik mengenai subsektor hortikultura, kehutanan, perikanan, perkebunan dan peternakan sulit ditemukan.

Tanaman pangan merupakan salah satu subsektor yang banyak diusahakan dan menjadi salah satu subsektor unggulan di Kabupaten Lampung Selatan. Selain itu Kabupaten Lampung Selatan termasuk dalam kondisi geografis dan memiliki iklim yang cocok untuk ditanami tanaman pangan. Selain padi sawah, jenis tanaman pangan yang banyak ditanam yaitu jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2024). Luas panen dan produksi tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas panen dan produksi tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2023

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1.	Padi	71.480,01	4.102.952,57
2.	Jagung	125.799,99	7.364.331,42
3.	Kedelai	1.268,00	12.718,04
4.	Kacang Tanah	56,94	868,34
5.	Kacang Hijau	22,00	255,20
6.	Ubi Kayu	3.270,00	913.082,10
7.	Ubi Jalar	51,85	9.030,71

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2024

Tabel 8 menunjukkan bahwa meskipun komoditas padi sawah merupakan komoditas terbesar kedua di Kabupaten Lampung Selatan setelah jagung, namun produktivitas padi di Kabupaten Lampung Selatan menempati urutan pertama di Provinsi Lampung. Hal ini akan memberikan kesempatan bagi pelaku usahatani padi sawah untuk dapat terus mengembangkan usahatani padi sawahnya.

B. Gambaran Umum Kecamatan Candipuro

1. Keadaan Geografi

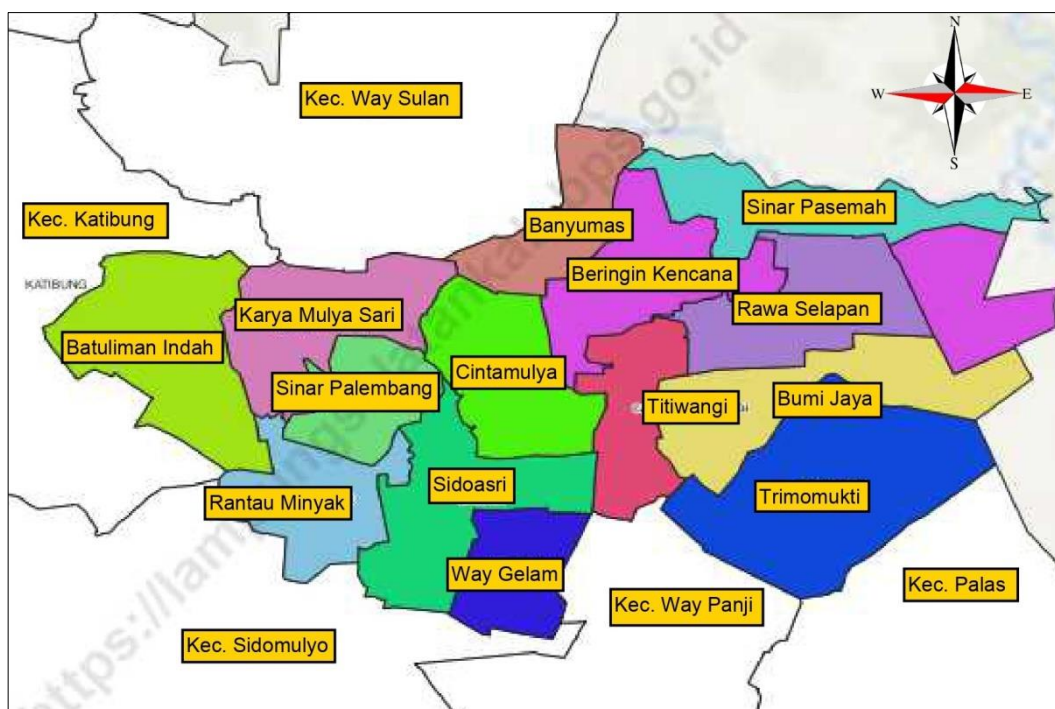
Kecamatan Candipuro merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Lampung Selatan. Kecamatan Candipuro memiliki luas wilayah 84,69 km². Kecamatan Candipuro membawahi 14 desa yaitu Rantau Minyak, Sidoasri, Way Gelam, Titiwangi, Trimomukti, Bumi Jaya, Rawa Selapan, Sinar Pasemah, Beringin Kencana, Banyumas, Cintamulya, Sinar Palembang, Karya Mulya Sari, Batuliman Indah. Ibukota Kecamatan Candipuro adalah Desa Titiwangi. Kecamatan Candipuro berjarak 31,55 km dari pusat ibukota Kabupaten Lampung Selatan dengan waktu tempuh kurang lebih 45 menit. Jarak Kecamatan Candipuro ke Ibukota Provinsi Lampung (Bandar Lampung), yaitu 60 km (Kecamatan Candipuro Dalam Angka, 2023).

Adapun Batas-batas wilayah Kecamatan Candipuro secara geografis adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Katibung.

- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Way Panji.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sidomulyo.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Timur.

Peta wilayah Kecamatan Candipuro dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta wilayah Kecamatan Candipuro, tahun 2023

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2024

2. Keadaan Demografi

Menurut Kecamatan Candipuro Dalam Angka (2023), Kecamatan Candipuro memiliki kepadatan penduduk sebesar 688 jiwa/km². Jumlah penduduk di Kecamatan Candipuro berdasarkan jenis kelamin sebanyak 59.465 jiwa yang terdiri dari 30.277 penduduk laki-laki dan 29.188 penduduk perempuan. Nilai *sex ratio* di Kecamatan Candipuro sebesar 103,74 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari 103,74 penduduk laki-laki terdapat 100 penduduk perempuan (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2024).

3. Keadaan Pertanian

Menurut Kabupaten Selatan Dalam Angka (2024), Kecamatan Candipuro memiliki luas pertanian sebesar 8.028 ha yang terdiri dari 6.327 ha lahan sawah dan 1.701 ha lahan bukan sawah. Ada enam subsektor pertanian yang diusahakan masyarakat Kabupaten Lampung Selatan yaitu hortikultura, kehutanan, perikanan, perkebunan, peternakan, dan tanaman pangan. Data secara spesifik mengenai subsektor hortikultura, kehutanan, perikanan, perkebunan dan peternakan sulit ditemukan.

Tanaman pertanian yang banyak diusahakan di Kecamatan Candipuro adalah tanaman pangan. Tanaman pangan yang dibudidayakan di Kecamatan Candipuro antara lain adalah tanaman padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Menurut Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka (2024), luas panen untuk usahatani padi sawah di Kecamatan Candipuro menempati urutan pertama di Kabupaten Lampung Selatan dengan luas 12.053,22 ha. Luas panen dan produksi tanaman pangan di Kecamatan Candipuro dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Luas panen dan produksi tanaman pangan di Kecamatan Candipuro, tahun 2023

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1.	Padi	12.053,22	72.528,24
2.	Jagung	1.978,00	11.868,00
3.	Kacang Tanah	21,00	33,71
4.	Kacang Hijau	2,00	2,28
5.	Ubi Kayu	12,00	338,26
6.	Ubi Jalar	14,00	245,03

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2024

Tabel 9 menunjukkan bahwa komoditas padi merupakan komoditas dengan luas panen dan produksi terbesar di Kecamatan Candipuro. Hal ini menunjukkan bahwa padi merupakan komoditi yang banyak diminati untuk diusahakan oleh

petani di Kecamatan Candipuro. Selain itu, wilayah Candipuro sangat potensial untuk pengembangan sektor tanaman padi.

C. Gambaran Umum Desa Sinar Pasemah

1. Keadaan Geografi

Sinar pasemah adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Desa Sinar Pasemah memiliki luas wilayah 734,5 ha . Desa Sinar Pasemah berjarak 7,9 km dari ibukota Kecamatan Candipuro. Berjarak 39,8 km dari ibukota Kabupaten Lampung Selatan dan berjarak ±65 km dari ibukota Provinsi Lampung. Luas wilayah Desa Sinar Pasemah 6,6 km². Batas-batas wilayah Desa Sinar Pasemah adalah di:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sidorahayu, Kecamatan Waway Karya.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rawa Selapan, Kecamatan Candipuro.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Beringin Kencana, Kecamatan Candipuro.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanjung Sari, Kecamatan Jabung (Profil Desa Sinar Pasemah, 2023).

2. Keadaan Demografi

Menurut Kecamatan Candipuro Dalam Angka (2023), Desa Sinar Pasemah pada tahun 2022 memiliki kepadatan penduduk sebesar 561 per km². Jumlah penduduk di Desa Sinar Pasemah sebanyak 3.702 jiwa yang terdiri dari 1.906 penduduk laki-laki dan 1.796 penduduk perempuan. Mata pencaharian terbesar adalah petani yaitu sebanyak 662 jiwa (Profil Desa Sinar Pasemah, 2023).

3. Keadaan Pertanian

Desa Sinar Pasemah mempunyai luas lahan pertanian sebesar 666 ha yang didominasi oleh luas lahan sawah 470 ha dan bukan sawah 196 ha. Jumlah penduduk di Desa Sinar Pasemah sebanyak 3.702 jiwa dengan mata pencaharian terbesar adalah petani, yaitu sebanyak 662 jiwa atau sekitar 17,88 persen penduduknya bergantung pada sektor pertanian (Profil Desa Sinar Pasemah, 2023).

D. Gambaran Umum Desa Trimomukti

1. Keadaan Geografi

Trimomukti adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Desa Trimomukti memiliki luas wilayah 1.832,5 ha. Desa Trimomukti berjarak 2,6 km dari ibukota Kecamatan Candipuro. Berjarak 24,8 km dari ibukota Kabupaten Lampung Selatan dan berjarak ± 70 km dari ibukota Provinsi Lampung. Luas wilayah Desa Trimomukti 6,82 km². Batas-batas wilayah Desa Trimomukti adalah di:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Belimbing Sari, Kecamatan Jabung.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bali Nuraga, Kecamatan Way Panji.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bumi Jaya, Kecamatan Candipuro.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Way Boha, Kecamatan Palas (Profil Desa Trimomukti, 2023).

2. Keadaan Demografi

Menurut Kecamatan Candipuro Dalam Angka (2023), Desa Trimomukti pada tahun 2022 memiliki kepadatan penduduk sebesar 664 per km². Jumlah penduduk di Desa Trimomukti sebanyak 4.526 jiwa yang terdiri dari 2.320 penduduk laki-laki dan 2.206 penduduk perempuan. Mata pencaharian terbesar adalah petani yaitu sebanyak 1.095 jiwa (Profil Desa Trimomukti, 2023).

3. Keadaan Pertanian

Desa Trimomukti mempunyai luas lahan pertanian sebesar 1.435 ha yang didominasi oleh luas lahan sawah 1.161 ha dan bukan sawah 274 ha. Jumlah penduduk di Desa Trimomukti sebanyak 4.526 jiwa dengan mata pencaharian terbesar adalah petani, yaitu sebanyak 1.095 jiwa atau sekitar 24,19 persen penduduknya bergantung pada sektor pertanian (Profil Desa Trimomukti, 2023).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendapatan atas biaya tunai usahatani padi sawah di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan per 0,79 hektar adalah sebesar Rp19.477.190,10 dengan nilai R/C *ratio* senilai 3,73 pada musim tanam I. Pendapatan atas biaya tunai per 0,79 hektar pada musim tanam II adalah sebesar Rp29.996.384,55 dengan nilai R/C *ratio* senilai 4,64. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi sawah menguntungkan dan layak diusahakan.
2. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan adalah sebesar Rp60.991.144,10 per tahun, yang terdiri dari pendapatan usahatani/budidaya (*on farm*), pendapatan pertanian di luar budidaya (*off farm*), dan pendapatan di luar bidang pertanian (*non farm*). Kontribusi terbesar dalam pendapatan rumah tangga petani adalah pada kegiatan *on farm*, khususnya usahatani padi sawah yaitu sebesar 81,12 persen.
3. Tingkat kesejahteraan petani padi sawah di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan diukur dengan menggunakan kesejahteraan Sajogyo (1997) termasuk dalam kriteria cukup sejahtera dan berdasarkan Badan Pusat Statistik (2014) termasuk dalam kriteria sejahtera

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan adalah:

1. Bagi petani disarankan untuk menggunakan benih bermutu seperti Inpari 32, untuk meningkatkan produksi padi karena benih Inpari 32 memiliki bobot padi lebih berat dengan bulir padi yang cukup besar.
2. Bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan program yang menunjang sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh petani padi sawah seperti benih unggul khususnya varietas Inpari 32 untuk memaksimalkan produksi padi.
3. Bagi peneliti lanjutan disarankan untuk melakukan penelitian mengenai dampak penggunaan varietas Inpari 32 terhadap produktivitas, pendapatan, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, L. 2009. *Credit Access and the Increase of Farmer's Asset in Mountainous Areas: The Case of Kemang Village in West Java [disertasi]*. The University of Tokyo. Tokyo.
- Aprilyanti, S. 2017. Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water International Cabang Palembang). *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*. (1)2: 68-72. <http://ejournal.lppmunsera.org> [21 April 2024]
- As'ad, O. A., Salmiah, dan Ayu, S.F. 2018. Analisis pengaruh sistem penguasaan lahan terhadap tingkat produksi dan pendapatan petani padi sawah (Kasus: Desa Tumpatan, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang). *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*. 9(4): 1 – 13. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1436793> [18 Maret 2024]
- Asian Development Bank. 2001. *Comparing Poverty Accross Countries: The Role Of Purchasing Power Parities*. ADB: Key Indicators 2008.
- Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Aceh. 2009. *Budidaya Tanaman Padi*. Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluh Pertanian Aceh Bekerja Sama dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian NAD.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2020. *Deskripsi varietas unggul padi*. Kementerian Pertanian. Bogor.
- _____. 2020. *Rekomendasi Pupuk N, P, dan K Spesifik Lokasi untuk Tanaman Padi, Jagung dan Kedelai pada Lahan Sawah (Per Kecamatan) Buku I: PADI*. Kementan. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Tahun 2010*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat (Welfare Indicators) 2014*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. 2021. *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka*. BPS Lampung Selatan. Lampung.

- _____. 2022. *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka*. BPS Lampung Selatan. Lampung.
- _____. 2024. *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka*. BPS Lampung Selatan. Lampung.
- _____. 2023. *Kecamatan Candipuro Dalam Angka*. BPS Lampung Selatan. Lampung.
- _____. 2023. Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Lampung Selatan (Persen), 2018-2020. <https://lampungselatankab.bps.go.id/indicator/23/333/1/persentase-penduduk-miskin-di-kabupaten-lampung-selatan.html> [20 September 2023]
- _____. 2023. Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Lampung Selatan (Persen), 2021-2023. <https://lampungselatankab.bps.go.id/indicator/23/333/2/persentase-penduduk-miskin-di-kabupaten-lampung-selatan.html> [20 September 2023]
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2022. *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2021-2022*. <https://lampung.bps.go.id/indicator/52/39/1/produk-domestik-regional-bruto-menurut-lapangan-usaha.html> [20 September 2023]
- _____. 2022. *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2019-2020*. <https://lampung.bps.go.id/indicator/52/39/2/produk-domestik-regional-bruto-menurut-lapangan-usaha.html> [20 September 2023]
- _____. 2022. *Padi (Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas) 2020-2022*. <https://lampung.bps.go.id/indicator/53/568/1/padi-luas-panen-produksi-dan-produktivitas-.html> [20 September 2023]
- _____. 2023. *Perkembangan Harga Produsen Gabah dan Beras Provinsi Lampung Juli 2023*. <https://lampung.bps.go.id/pressrelease/2023/08/01/1095/perkembangan-harga-produsen-gabah-dan-beras-provinsi-lampung-juli-2023.html> [18 Oktober 2023]
- Bangun, W. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Erlangga. Jakarta.
- Budi, S. dan Karmini. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penggunaan Pupuk Pada Usahatani Tomat di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggorong Seberang Kabupaten Kartanegara. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pngangunan*. 8(2): 18-27. <https://agb.faperta.unmul.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/jurnal-vol-8-no-2-budi.pdf> [15 Maret 2024]

- Bungin, B. 2001. *Metologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana. Jakarta.
- Cahyani, A.R., Haryono, D., dan Marlina, L. 2023. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kubis di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 11(1): 48-55. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/6232/pdf> [27 Maret 2024]
- Dirjen Tanaman Pangan. 2015. *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Tahun 2015-2019*. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. Jakarta.
- Engel, E. 1985. Engel's Law A Short Note on the Income Elasticity of Demand for Food. *Microeconomics Textbook*. <http://www.efiko.org/material/Engel/Law.pdf> [5 April 2024]
- Fadilah, F., Abidin, Z., dan Kalsum, U. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Obor di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 2(1): 71-76. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/563> [21 Oktober 2023]
- Gusti, A. I., Haryono, D., dan Prasmatiwi, F.E. 2013. Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 1(4): 278-283. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/701/643> [25 Maret 2024]
- Gustiyan, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani Untuk Produk Pertanian*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hasibuan, B.E. 2006. *Pupuk dan Pemupukan*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Hasyim, H. 2003. *Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Program Penyuluhan Pertanian*. Laporan Hasil Penelitian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Hernanto, F. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Ibrahim, J.T., Soelistyo, A., dan Sutikno. 2009. Analisis Karakteristik Kemiskinan Petani di Jawa Timur. *Jurnal Salam*. 12(1):57-73. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/434> [23 November 2023]
- Indratmoko, S., Harmantyo, D., dan Kusratmoko, E. 2017. Variabilitas Curah Hujan di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Geografi Lingkungan Tropik*. 1(1): 29-40. <https://doi.org/10.7454/jglitrop.v1i1.5> [17 Juli 2024]

- Irawan, B. 2004. *Dinamika Produktivitas dan Kualitas Budidaya Padi Sawah dalam Ekonomi Padi dan Beras Indonesia*. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Ismayanti, Nurhapsa, Sriwahyuni, A.E. 2021. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Keluarga Petani Sawah di Kelurahan Salomallori Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidrap. *Journal Ilmiah Ecosystem*. 21(2): 208-216. <https://journal.unibos.ac.id/eco/article/view/1101> [14 Agustus 2023]
- Kamaliah, N., Hastuti, P., dan Ismayanti, D. 2023. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Pasar Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Scientific*. 10(1): 1-9. <https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/scientific/article/download/581/590> [14 Agustus 2023]
- Kartasapoetra, A.G. 1988. *Teknologi Budaya Tanaman Pangan di Daerah Tropis*. Bina Aksara. Jakarta.
- Khasanah, W.N., Murniati, K., dan Widjaya, S. 2018. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 6(4): 430-436. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3064/0> [4 Agustus 2023]
- Leovita, A. dan Martadona, I. 2021. Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Kuranji Kota Padang Sumatera Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 7(2): 1609-1617. <https://media.neliti.com/media/publications/518760-none-ba79c7ea.pdf> [21 April 2024]
- Lestari, B. L. 2022. Pengaruh Daya Tarik Wisata Pantai Muara Indah Terhadap Kondisi Ekonomi dan Sosial Masyarakat. *Skripsi*. Jurusan Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan. Institut Teknologi Sumatera/.
- Mandang, M., Sondakh, M.F.L., dan Laoh, O.E.H. 2020. Karakteristik Petani Berlahan Sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. *Agri-Sosioekonomi*. 16(1): 105-114. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jisep/article/view/27131/26729> [23 November 2023]
- Mantra, I.B. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Meiliza, R. 2006. Pengaruh Pupuk terhadap Optimasi Produksi Padi Sawah di Kabupaten Deli Serdang. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.

- Mosher, A.T. 1987. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- _____. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Murdani, M.I., Widjaya, S., dan Rosanti, N. 2015. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi (*Oryza sativa*) di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 3(2): 165-172. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1035> [14 Agustus 2023]
- Nazir, M.1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Noviana, I., Nurbaeti, B., Haryati, Y. 2018. *Potensi Produksi dan Pengembangan VUB Inpari 30 dan Inpari 32 Di Jawa Barat*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi (BB Padi). <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/13777> [17 Juli 2024]
- Paramita, R. 2021. Menilik Upah Minimum dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Budget*. 6(2): 184-200. <https://ejurnal.dpr.go.id/index.php/jurnalbudget/article/download/115/105/136> [21 Oktober 2023]
- Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Provinsi Lampung. 2023. Daftar Lengkap UMK 2018 di Lampung. <https://ppid.lampungprov.go.id/detail-post/Ini-Daftar-Lengkap-UMK-2018-Di-Lampung> [23 November 2023]
- _____. 2023. Daftar Lengkap UMK 2020 di Lampung. <https://ppid.lampungprov.go.id/detail-post/Ini-Daftar-Lengkap-UMK-2020-Di-Lampung> [23 November 2023]
- Prasetio, D.E., Widjaya, S., dan Murniati, K. 2020. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 8(3): 403-410. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4435> [4 Agustus 2023]
- Prihatman, K. 2008. *Tentang Budidaya Pertanian Padi (Oryza sativa L.)*. Jakarta.
- Purwono, L. dan Purnamawati. 2007. *Budidaya Tanaman Pangan*. Agromedia. Jakarta.
- Putra, I.D., Amnilis, dan Gusriati. 2023. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah (*Oryza sativa L.*) di Nagari Kambang Utara Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Research Ilmu*

- Pertanian*. 3(1): 28-34.
<https://ejurnal.unespadang.ac.id/index.php/jrip/article/view/220> [14 Agustus 2023]
- Putri, T.L., Lestari, D.A.H., dan Nugraha, A. 2013. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Organik Peserta Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 1(3): 226-231.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/577> [15 Agustus 2023]
- Rahim, A., dan Hastuti, D.R.D. 2005. *Sistem Manajemen Agribisnis*. Universitas Negeri Makassar Press. Makassar.
- Rahmawati, S. 2006. Status Perkembangan Perbaikan Sifat Genetik Padi Menggunakan Transformasi *Agrobacterium*. *Jurnal AgroBiogen*. 2(1): 36-44. <https://media.neliti.com/media/publications/76276-ID-status-perkembangan-perbaikan-sifat-gene.pdf> [19 Agustus 2023]
- Ravallion, Chen, dan Sangraula. 2008. *Dollar a Day Revisited*. World Bank: Policy Research Working Paper. Washington, D.C.
- Rodjak, A. 2002. *Manajemen Usahatani*. Pustaka Giratuna. Bandung.
- Romdon A.S., Supardi S., dan Sasangko L.A. 2012. Kajian Tingkat Adopsi Teknologi Pada Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah (*Oryza sativa* L) di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Mediagro*. 8 (1): 42–60.
<https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/Mediagro/article/view/1307/1412> [19 Agustus 2023]
- Rustanti, N. 2015. *Buku Ajar Ekonomi Pangan dan Gizi*. Deepublish. Yogyakarta.
- Sajogyo. 1976. *Pertanian, Landasan Tolak Bagi Pengembangan Bangsa Indonesia*. Kata Pengantar dalam Clifford Geertz, “Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia”. Bhratara Karya Aksara. Jakarta.
- _____. 1977. *Golongan Miskin dan Partisipasi dalam Pembangunan (Poor Household and Their Participation in Development)*. Prisma, VI(3):10-17.
- _____. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB IPB. Bogor.
- Saragih, B. 2001. *Keynote Address Ministers of Agriculture Government of Indonesia. 2 nd National Workshop On Strengthening The Development And Use Of Hibrid Rice In Indonesia*. 1:10.
- Sejati, D.N., Abidin, Z., dan Endaryanto, T. 2020. Analisis Risiko Produksi Padi dan Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi di Kampung Simpang Asam

- Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 8(3): 525-531
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4469/3199> [4 Oktober 2023]
- Siregar, H. 1981. *Budidaya Tanaman Padi di Indonesia*. Sastra Hudaya. Bogor.
- Sisma, A.F dan Subekto, R. 2023. Pengaturan Pengupahan Pekerja/Buruh Usaha Mikro dan Kecil dalam Perspektif Teori Keadilan John Rawls. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*. 11(1): 76-89.
<https://jurnal.uns.ac.id/hpe/article/download/68740/pdf> [23 November 2023]
- Soemarso. 2009. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Salemba Empat. Jakarta.
- Soekartawi. 1989. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian; Teori dan Aplikasinya*. Penerbit Rajawali. Jakarta.
- _____. 1994. *Teori Ekonomi Produksi; Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 1995. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta
- _____. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo. Jakarta.
- _____. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Subagio, H dan Manoppo, C.N. 2016. Hubungan Karakteristik Petani dengan Usahatani Cabai Sebagai Dampak Dari Pembelajaran FMA (Studi Kasus Di Desa Sunju Kecamatan Marawola Provinsi Sulawesi Tengah). *Prosiding Seminar Nasional Kemandirian Pangan di Malang*. 9(2): 323-350.
<https://adoc.pub/herman-subagio-dan-conny-n-manoppo-balai-pengkajian-teknolog.html> [17 Maret 2024]
- Sugeng. H. R. 2001. *Bercocok Tanam Padi*. Aneka Ilmu. Semarang.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia. Jakarta.
- _____. 2008. *Analisis Pendapatan, Pola Konsumsi dan Kesejahteraan Petani Padi pada Basis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi di Perdesaan*. Departemen Pertanian. Bogor.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suhardjo, et al. 1985. *Pangan, Gizi, dan Pertanian*. Universitas Indonesia. Jakarta.

- Sumarwan, U. 2004. *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutrisna, Fahrial, Zulhelmy, dan Marliati. 2022. Analisis Pendapatan, Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Jurnal Economica*. 10(1): 76-90. <http://ejournal.iseiriau.or.id/index.php/economica/article/view/74> [15 Agustus 2023]
- Syahri dan Somantri, R.U. 2016. Penggunaan Varietas Unggul Tahan Hama dan Penyakit Mendukung Peningkatan Produksi Padi Nasional. *Jurnal Litbang Pertanian*. 35(1): 25-36. <https://media.neliti.com/media/publications/124092-ID-penggunaan-varietas-unggul-tahan-hama-da.pdf> [19 Agustus 2023]
- Tan, M.G. 1991. *Perubahan Struktur Sosial di Bengkulu*. UGM Press. Yogyakarta.
- Tjitrosoepomo, G. 2004. *Taksonomi Tumbuhan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Triana, A., Haryono, D., dan Hasanuddin, T. 2020. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Kasus Petani Padi Organik dan Anorganik di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 8(4): 555-562. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4698> [4 Agustus 2023]
- Utama, M.Z.H. 2015. *Budidaya Padi Lahan Marjinal Kiat Meningkatkan Produksi Padi*. Andi. Yogyakarta.
- Utami, P.U., Sumaryo, dan Nikmatullah, D. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 4(3): 25-26. https://www.researchgate.net/publication/338247767_PENDAPATAN_DAN_KESEJAHTERAAN_PETANI_JAGUNG_DI_KECAMATAN_KETAPANG_KABUPATEN_LAMPUNG_SELATAN [25 Maret 2024]
- Wardie, J. 2015. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Lokal Lahan Pasang Surut di Kapuas. *Agros*. 17(2): 153-165. <https://e-journal.janabadra.ac.id/index.php/JA/article/view/146> [15 Agustus 2023]
- Windiani, M., Ismiasih, dan Yusuf, I.F. 2022. Respon dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Program *Corporate Farming* di Desa Trimulyo Kabupaten Bantul-DIY. *Jurnal AgribiSains*. 8(1): 20-31. <https://ojs.unida.ac.id/AGB/article/view/5417/2952> [17 Maret 2024]

- Yanottama, A.H., dan Wardono. 2020. *Proyeksi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menggunakan Metode Trend Linier, Parabolik dan Eksponensial*. Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang: 39-45.
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/viewFile/2980/2899> [20 September 2023]
- Yusuf. 2010. *Teknologi Budidaya Padi Sawah Mendukung SL-PTT*. Balai kajian teknologi pertanian. Medan.